

**LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL:
STUDI NILAI SILATURRAHMI DALAM TRADISI HAUL MALEM SELIKUR
DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK**

TESIS

Oleh:

M. SYAMSUL HUDA

NIM. 220204210007



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI NILAI
SILATURRAHMI DALAM TRADISI HAUL MALEM SELIKUR DI
PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK**

TESIS

Diajukan kepada:

**Program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**

Oleh:

M. SYAMSUL HUDA

NIM. 220204210007

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax: (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 02 Januari 2024
Revisi 0.00		Halaman: 1 dari 1

Tesis dengan Judul

**"LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI NILAI SILATURRAHMI DALAM TRADISI
HAUL MALEM SELIKUR DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK"**

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H.
NIP. 197301181998032004

Pembimbing II,

Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Living Qur’an dan Konstruksi Sosial: Studi Nilai Silaturahmi dalam Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik*” ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 27 November 2025 dan telah direvisi.

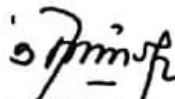
Dewan Penguji,


Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP. 195904231986052003

Penguji Utama


Dr. H. Badruddin, M.H.I
NIP. 196411272000031001

Ketua Penguji


Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H.
NIP. 197301181998032004

Penguji/Pembimbing 1


Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

Sekretaris/Pembimbing 2

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 195605171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Syamsul Huda
NIM : 220204210007
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 13 Mei 2024

Hormat Saya



M. Syamsul Huda

NIM. 220204210007

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ucapan syukurku yang tak terhingga kepada Sang Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya, dan satu-satunya yang patut untuk di Sembah atas segala nikmat, rahmat, dan rezeki yang melimpah ruah. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai wujud terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama perjalanan penelitian ini. Penulis mempersembahkan karya ini kepada:

kedua orang tua tercinta,

yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Tanpa dukungan moral dan spiritual dari kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan perjalanan ini.

kekasih yang selalu setia,

yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi. Kesabaran, pengertian, dan dukungan yang telah diberikan menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.

sahabat-sahabat dan teman-teman terbaik,

yang senantiasa mendampingi dengan tawa, canda, dan motivasi. Kebersamaan
kalian telah membuat setiap langkah terasa lebih ringan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis diberi bantuan kemudahan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang sekaligus menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menjadi penuntun arah bagi umatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih teriring doa dan harapan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para jajarannya.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D, sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Prof. Dr. Nasrulloh, M.Th.I, sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini. 8.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama penulis menuntut ilmu dalam perkuliahan.
8. Keluarga besar pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik, khususnya romo KH. Masbuhin Faqih selaku pengasuh utama pondok pesantren yang telah memberikan izin serta membantu memberikan informasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis ucapkan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Penulis menyadari sebagai manusia yang lemah, tentu tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 07 Oktober 2025

M. Syamsul Huda

ABSTRAK

Huda, Syamsul. 2025. LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI NILAI SILATURRAHMI DALAM TRADISI HAUL MALEM SELIKUR DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK. Tesis Program Studi Magister Studi Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci: Living Qur'an, Konstruksi Sosial, Silaturrahmi, Haul Malem Selikur, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Kajian Living Qur'an menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai teks hidup yang berinteraksi dengan realitas sosial umat Islam. Salah satu nilai Qur'ani yang memiliki dimensi teologis dan sosial adalah silaturrahmi, yang dalam praktiknya sering diwujudkan melalui tradisi keagamaan di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik memiliki tradisi Haul Malem Selikur yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan pengasuh, santri, alumni, serta masyarakat, sehingga menjadi ruang sosial yang potensial bagi aktualisasi nilai silaturrahmi Qur'ani. Namun, nilai tersebut tidak hadir secara alamiah, melainkan melalui proses sosial yang membentuk dan melestarikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik Living Qur'an dan proses konstruksi sosial nilai silaturrahmi dalam tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan haul. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, tradisi Haul Malem Selikur merupakan bentuk konkret Living Qur'an dalam konteks sosial masyarakat pesantren. Nilai-nilai silaturrahmi, ukhuwah Islamiyah, ta'zim, ta'awun, dan syiar Islam terejawantah dalam rangkaian kegiatan keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, tahlil, mau'izhah hasanah, dan ziarah masyayikh. Kedua, praktik nilai silaturrahmi dalam tradisi Haul Malem Selikur membentuk konstruksi sosial masyarakat pesantren melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi nilai Qur'ani dalam tindakan sosial, objektivasi tradisi haul sebagai identitas sosial-keagamaan pesantren, dan internalisasi nilai tersebut dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, Haul Malem Selikur menjadi ruang dialektis antara teks wahyu dan konteks budaya pesantren yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praksis sosial masyarakat.

ABSTRACT

Huda, Syamsul. 2025. LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI NILAI SILATURRAHMI DALAM TRADISI HAUL MALEM SELIKUR DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK. Thesis, Master's Program in Islamic Studies. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Keywords: Living Qur'an, Social Construction, Silaturrahmi, Haul Malem Selikur, Mambaus Sholihin Islamic Boarding School

This study explores the Living Qur'an as an approach that views the Qur'an as a living text interacting with Muslim social realities. It focuses on silaturrahmi as a key Qur'anic value embodied through the Haul Malem Selikur tradition at Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. Involving caregivers, students, alumni, and the wider community, this tradition functions as a social space for transmitting Qur'anic values shaped and sustained through structured social processes.

The purpose of this research is to analyze how the Living Qur'an is practiced and how silaturrahmi values are socially constructed within the Haul Malem Selikur tradition at Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. This study employs a qualitative field research approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of haul activities. Data analysis followed the qualitative framework proposed by Miles and Huberman, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings reveal two major conclusions. First, the Haul Malem Selikur tradition represents a concrete manifestation of the Living Qur'an within the social context of the pesantren community. Qur'anic values such as silaturrahmi, ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), ta'zim (respect), ta'awun (mutual assistance), and Islamic propagation are embodied in religious practices including Qur'anic recitation completion (khataman), tahlil, mau'izhah hasanah, and visits to scholars' graves (ziarah masyayikh). Second, the practice of silaturrahmi values constructs the social reality of the pesantren community through three interrelated stages: externalization of Qur'anic values through social actions, objectivation of the haul tradition as a socio-religious identity, and internalization of these values into the collective consciousness of the community. Consequently, Haul Malem Selikur functions as a dialectical space where revealed text and pesantren culture converge, bringing Qur'anic values to life in everyday social praxis.

ملخص البحث

الهدى، شمس. 2025. القرآن الحي والبناء الاجتماعي: دراسة قيمة صلة الرحم في تقليد "حَوْل مالم سليكور" في معهد منبع الصالحين بمحافظة غرسك. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الكلمات المفتاحية: القرآن الحي، البناء الاجتماعي، صلة الرحم، حَوْل مالم سليكور، معهد منبع الصالحين

القرآن الكريم لا بوصفه نصًا معياريًا فحسب، بل بوصفه نصًا حيًا يتفاعل مع الواقع الاجتماعي للمجتمع الإسلامي. ومن القيم القرآنية التي تحمل بُعدًا لاهوتيًا واجتماعيًا في آنٍ واحد قيمة صلة الرحم، والتي غالبًا ما تتجسد في الممارسة من خلال التقاليد الدينية في بيئة المعاهد الإسلامية (البيسانترن). ويُحافظ معهد مَبْنَع الصالحين الإسلامي بغريسيك على تقليد حول ليلة السليكور الذي يُقام بانتظام ويشترك فيه المشرفون والطلاب والخريجون وأفراد المجتمع، مما يجعله فضاءً اجتماعيًا ذا إمكانات كبيرة لتجسيد قيم صلة الرحم القرآنية. غير أنّ هذه القيم لا تنشأ بصورة طبيعية، بل تتشكل وتستمر من خلال عمليات اجتماعية منظّمة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ممارسات القرآن الحي وآليات البناء الاجتماعي لقيمة صلة الرحم في تقليد حول ليلة السليكور بمعهد منبع الصالحين الإسلامي بغريسيك. وتعتمد الدراسة المنهج النوعي باستخدام البحث الميداني. وقد جمعت البيانات من خلال المقابلات المعمّقة، والملاحظة بالمشاركة، وتوثيق أنشطة الحول. وتم تحليل البيانات باستخدام تقنيات التحليل النوعي عند مايلز وهوبرمان، والتي تشمل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها.

وتُظهر نتائج الدراسة وجود نتيجتين رئيسيتين. أولاً، يُعدّ تقليد حول ليلة السليكور تجسيدًا عمليًا لمفهوم القرآن الحي في السياق الاجتماعي للمجتمع المعهدي، حيث تتجلى قيم صلة الرحم، والأخوة الإسلامية، والتعظيم، والتعاون، ونشر الدعوة الإسلامية من خلال الأنشطة الدينية مثل ختم القرآن، والتَّهليل، والموعظة الحسنة، وزيارة مشايخ المعهد. ثانيًا، تُسهم ممارسة قيمة صلة الرحم في هذا التقليد في تشكيل البناء الاجتماعي للمجتمع المعهدي عبر ثلاث مراحل، وهي: إخراج القيم القرآنية إلى حيّز الفعل الاجتماعي (التجسيد الخارجي)، وتشبيء تقليد الحول بوصفه هوية اجتماعية-دينية للمعهد، واستبطان هذه القيم في الوعي الجمعي للمجتمع. وبذلك يصبح حول ليلة السليكور فضاءً حواريًا بين نصّ الوحي والسياق الثقافي للمعهد الإسلامي، يُحيي قيم القرآن الكريم في الممارسة الاجتماعية للمجتمع.

DAFTAR ISI

COVER	1
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	II
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	III
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
MOTTO	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK	X
ABSTRACT	XI
ملخص البحث.....	XII
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR TABEL	XVI
PEDOMAN TRANSLITERASI	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Perspektif Teoritik.....	24
1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	24
2. Kajian Living Qur'an	30
3. Tradisi Haul di Pesantren	35
B. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44

B.	Kehadiran Peneliti	45
C.	Latar Penelitian	45
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	46
E.	Pengumpulan Data	47
F.	Analisis Data	50
G.	Keabsahan Data.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		55
A.	Paparan Data	55
B.	Hasil Penelitian	61
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		80
A.	Perwujudan Nilai-Nilai Silaturahmi dari Living Quran Dalam Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik	80
B.	Praktik Nilai-Nilai Silaturrahi dari Living Qur'an dalam tradisi Haul Malem Selikur Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.....	90
BAB VI PENUTUP.....		107
A.	Kesimpulan	107
B.	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN-LAMPIRAN		117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Puncak Acara Haul Malam Selikur di Rushaifah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin	65
Gambar 4. 2 Tabarrukan dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Mammbaus Sholihin	66
Gambar 4. 3 Pembacaan Shalawat dan Do'a Bersama Para Masyayikh Acara Haul Malem Selikur Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.....	69
Gambar 4. 4 Ziarah dan Do'a Bersama di Maqbarah	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir.....	43

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _____	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	_____’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Panjang		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
ؤ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قَالَ	<i>Qāla</i>
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	<i>Qīla</i>
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونَ	<i>Dūna</i>

Khusus untuk bacaan ya[‘] nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’

nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قَوْل	Menjadi	<i>Qawlun</i>
Diftong (ay) =	Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	<i>Khayrun</i>

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisālāt lī al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya هللاني رحمة menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafal jalalah yang berada ditengah tengah kalimat yang disandarkan (*idhāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Ter indonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Raḥmān Wāhid”, “Amîn Raīs”, dan bukan ditulis dengan “ṣalât”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian Living Qur'an berkembang sebagai respons atas pendekatan tekstual-normatif dalam studi Al-Qur'an dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai teks hidup yang berinteraksi dengan realitas sosial umat Islam.¹ Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk ritual, tradisi, dan kebiasaan sosial.² Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, praktik Living Qur'an kerap terwujud melalui tradisi keagamaan yang hidup di tengah komunitas, khususnya di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai Qur'ani kepada santri dan masyarakat. Tradisi keagamaan yang berkembang di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan nilai sosial dan identitas kolektif.³ Melalui tradisi yang dilakukan secara

¹ Siti Maimunah, 'Social Construction in the Tradition of Reciting Surah Yasin: A Study of the Living Qur'an in Rawa Saban Pakuhaji Village, Tangerang, Banten', *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 (2024): 47.

² Putri Istiqomah and Salamah Noorhidayati, 'Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 95, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8000>.

³ Yusuf Hanafi et al., 'The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": The Education Leadership Response to COVID-19', *Heliyon* 7, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

berulang, nilai-nilai Qur'ani dilembagakan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pola perilaku dan kesadaran sosial komunitas pesantren.⁴

Salah satu nilai Qur'ani yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosial adalah silaturahmi. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, mempererat persaudaraan, dan membangun solidaritas umat manusia di tengah keberagaman.⁵ Dalam praktik sosial, silaturahmi tidak hanya hadir sebagai anjuran moral, tetapi diwujudkan melalui aktivitas kolektif yang mempertemukan individu dan kelompok dalam ruang sosial tertentu. Oleh karena itu, silaturahmi menjadi nilai yang relevan untuk dikaji dalam konteks tradisi keagamaan yang melibatkan interaksi sosial secara intensif.

Tradisi haul merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang memiliki fungsi aktualisasi nilai-nilai Qur'ani, spiritual dan sosial sekaligus.⁶ Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik, tradisi *Haul Malem Selikur* dilaksanakan secara rutin pada malam ke-21 bulan Ramadan dan melibatkan pengasuh pesantren, santri, alumni, serta masyarakat luas. Tradisi ini tidak hanya menjadi momentum peringatan dan doa bersama, tetapi juga ruang pertemuan sosial yang memperkuat relasi antarkomunitas dan mereproduksi nilai-nilai Qur'ani, khususnya nilai silaturahmi.

⁴ Sa;dullah Assa'di, 'The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santr', *Eurasian Journal of Educational Research* 93, no. 1 (2021): 426, <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>.

⁵ Karimatun Nisa, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi, 'Efforts to Strengthen Relationships Through Mobile Recitation Activities in Cantigi District, Indramayu Regency', *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 2 (2021): 8.

⁶ Samsul Munir Amin, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 88, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

Tradisi *Haul Malem Selikur* dimaknai oleh kalangan santri sebagai ajang *nyadong barokah* para kiai, memperkuat hubungan silaturahmi dengan kiai dan para guru, serta silaturahmi antarsesama alumni. Hal ini sebagaimana pesan KH. Masbuhin Faqih, pengasuh Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, yang disampaikan Gus Muh dalam sambutannya pada acara haul *malem selikur*, bahwa momentum haul ini penting untuk memperkuat hubungan antara santri dengan para kiai, ulama, dan *masyayikh*.⁷ Tradisi ini menjadi acara yang paling ramai diikuti oleh masyarakat Gresik, khususnya santri alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin dan masyarakat sekitar. Hingga tahun 2023, jamaah yang hadir mengikuti haul mencapai sekitar tujuh ribu orang, mulai dari kalangan santri, alumni maupun masyarakat umum.⁸ Oleh karena itu, Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik menjadi salah satu manifestasi Living Qur'an yang unik dan menarik untuk dikaji.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian tradisi keagamaan dan Living Qur'an, kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah konseptual dan analitis yang signifikan. Penelitian Zidna Zuhdana Mushthoza (2023) menitikberatkan pada konstruksi pengetahuan dalam tradisi haul, namun belum secara spesifik menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang dianalisis melalui pendekatan Living Qur'an, serta belum memfokuskan kajiannya pada nilai silaturahmi sebagai nilai

⁷ Miftahul Faiz, "Ribuan Santri Dan Alumni Ikuti Haul Malam 21 Ramadan Gresik, Gus Muh: Upaya Menjaga Hubungan Kepada Guru," 2023, <https://www.gresiksatu.com/ribuan-santri-dan-alumni-ikuti-haul-malam-21-ramadan-gresik-gus-muh-upaya-menjaga-hubungan-kepada-guru/>.

⁸ Chofifah Q.N, "5 Haul Akbar Paling Ramai Dinanti Masyarakat Gresik," *Gresiksatu.com*, diakses pada 15 Desember 2023, <https://www.gresiksatu.com/5-haul-akbar-paling-ramai-dinanti-masyarakat-gresik/>.

Qur'ani yang bekerja dalam relasi sosial.⁹ Sementara itu, Ahmad Suyuti (2019) memandang tradisi haul terutama sebagai medium implementasi nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga analisisnya cenderung normatif-pedagogis dan belum mengurai mekanisme sosial yang membentuk, melembagakan, dan mewariskan nilai Qur'ani dalam praktik ritual tersebut.¹⁰

Di sisi lain, penelitian Agus Imam Wahyudi menegaskan pentingnya pendekatan Living Qur'an dalam kehidupan santri, tetapi fokus kajiannya terbatas pada praktik keseharian santri dan tidak mengkaji tradisi ritual komunal seperti haul sebagai arena konstruksi nilai Qur'ani.¹¹ Penelitian Ibnu Hajar Ansori dkk. (2023) dan Vida Rofika Miladiah (2024) memang telah mengintegrasikan Living Qur'an dengan analisis makna dan konstruksi sosial tradisi lokal, namun konteks penelitian keduanya berada di luar lingkungan pesantren dan tidak secara khusus menyoroti nilai silaturahmi sebagai nilai sosial-keagamaan yang dilembagakan melalui ritual haul.¹² Dengan demikian, studi-studi tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai Qur'ani tertentu diproduksi, distabilkan, dan diinternalisasi menjadi kesadaran kolektif

⁹ Zidna Zuhdana Mushthoza, 'Konstruksi Pengetahuan Dalam Tradisi Lailatul Qiraah Pada Haul K.H. Sholih Tsani Di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik' (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), vi.

¹⁰ Ahmad Suyuti, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Massal Arwah Jama' (Studi Kasus Di Desa Ngambakrejo Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan)' (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019), iv.

¹¹ Imam Agus Wahyudi, 'The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)' (Jakarta: Institut PTIQ, 2023), iv.

¹² Ibnu Hajar Ansori, Wilwadikta Qur'ani Parang, and Evi Dwi Intan Mey Prafitia, 'Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo', *Qof* 7, no. 2 (2023): 312, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>; Vida Rofika Miladiah, 'Living Qur'an Dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), v.

komunitas pesantren melalui tradisi keagamaan yang bersifat rutin dan institusional.

Berdasarkan pemetaan tersebut, gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara integratif menggabungkan pendekatan Living Qur'an dan teori konstruksi sosial untuk menganalisis nilai silaturrahi sebagai nilai Qur'ani yang dikonstruksi melalui tradisi haul di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada Living Qur'an dan konstruksi sosial nilai silaturrahi dalam tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik.

Penelitian ini memiliki kebaruan penelitian dalam beberapa hal, yang mencakup; (1) mengkaji tradisi *Haul Malem Selikur* yang belum banyak dibahas secara akademik, (2) mengangkat nilai silaturrahi sebagai manifestasi dari Living Qur'an dalam konteks budaya pesantren, dan (3) menggunakan teori konstruksi sosial sebagai alat analisis untuk memahami proses sosial terbentuknya makna dan nilai dalam tradisi tersebut. Melalui kerangka eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual, tetapi menjelaskan mekanisme sosial pembentukan nilai silaturrahi sebagai habitus sosial-keagamaan komunitas pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Living Qur'an berbasis analisis sosial serta kontribusi empiris dalam memahami peran tradisi keagamaan pesantren sebagai

media aktualisasi nilai Qur’ani dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Living Qur’an Dan Konstruksi Sosial: Studi Nilai Silaturrahi dalam Tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat fokus penelitian yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai silaturrahi dari Living Quran diwujudkan dalam tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?
2. Bagaimana praktik nilai-nilai silaturrahi dari Living Qur’an dalam tradisi Haul Malem Selikur menjadi konstruksi sosial masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perwujudan nilai-nilai silaturrahi dari Living Qur’an dalam tradisi *Haul Malem Selikur* yang dilakukan di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik.
2. Menganalisis dan mengungkap bagaimana praktik nilai-nilai silaturrahi dari Living Qur’an dalam tradisi *Haul Malem Selikur* tersebut membentuk

konstruksi sosial masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat secara umum tentang Tradisi Haul Malem Selikur yang dilaksanakan di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, Jawa timur.
- b. Dapat menjadi bahan informasi, masukan, penjelasan, dan bahan referensi untuk kemudian bisa dijadikan sumber.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta masyarakat, khususnya santri dan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin serta meneladani ulama yang dihauli dengan mengikuti rangkaian acara tradisi *Haul Malem Selikur*.
- b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman riset, penelitian karya ilmiah, juga menambah pengetahuannya atas tema terkait. Sehingga menaikkan kualitas intelektual dan kepekaan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki hubungan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Zidna Zuhdana Mushthoza pada tahun 2023, yang berjudul *Konstruksi Pengetahuan dalam Tradisi Lailatul Qiraah pada Haul K.H. Sholih Tsani Di Pondok Pesantren Qomaruddin, Bunga, Gresik*.¹³ Hasil penelitian ini adalah tradisi *Lailatul Qiraah* lahir karena adanya konstruksi pengetahuan dan interaksi sosial yang berbeda dari tiap individu dan masyarakat yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh ruang sosial. Tradisi *Lailatul Qiraah* merupakan realitas sosial karena menjadi tradisi yang mapan dan terlembagakan yang diterima masyarakat sebagaimana adanya (terobjektifikasi).

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan analisis data secara deskriptif analitik. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu objek penelitian yang membahas tradisi yang ada pada acara haul, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek tempat penelitian dan pendekatan yang digunakan. Peneliti menggunakan objek tempat penelitian di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, dan menggunakan pendekatan Living Qur'an, sedangkan Zidna Zuhdana Musthoza mengambil objek tempat penelitian di pondok pesantren

¹³ Zidna Zuhdana Mushthoza, "Konstruksi Pengetahuan Dalam Tradisi Lailatul Qiraah Pada Haul K.H. Sholih Tsani Di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

Qomaruddin, Gresik dan menggunakan pendekatan sosiologi konsep konstruksi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ahmad Suyuti pada tahun 2019, yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Massal Arwah Jama' (Studi Kasus di Desa Ngambakrejo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan)*.¹⁴ Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam analisis menggunakan pendekatan antropologi agama. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi *Haul Massal Arwah Jama'* menjadi ritual yang dilakukan setiap tahun untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi; nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah*. Dampak positif yang muncul yaitu penguatan keagamaan, sosial dan ekonomi masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari segi keuangan dan remaja. Kesamaan terletak pada objek penelitian yaitu tradisi haul, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan latar penelitian.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Agus Imam Wahyudi, yang berjudul "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)*".¹⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitis yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini pembelajaran santri untuk

¹⁴ Ahmad Suyuti, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Massal Arwah Jama' (Studi Kasus Di Desa Ngambakrejo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan)," *Tesis* (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019).

¹⁵ Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)," *Tesis* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2023).

menghidupkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca Al-Quran, tahsin, menulis ayat-ayat Al-Quran, tahfidz, tasmi', dan membuat Jurnal Qur'an. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang praktik Living Qur'an di pesantren. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dan latar penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus mengkaji Living Qur'an dan konstruksi sosial pada tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Keempat, jurnal pada tahun 2023, yang berjudul *Konstruksi Makna dalam Tradisi Ancak: Kajian Living Qur'an pada Masyarakat Desa Wedoroklurak Candi Sidoarjo*, yang ditulis oleh Ibnu Hajar Ansori, Qur'ani Parang Wilwadikta, dan Evi Dwi Intan Mey Prafitia.¹⁶ Penelitian ini fokus pada pemaknaan tradisi dan internalisasi Al-Quran dalam praktik tersebut dengan perspektif konsep konstruksi sosial Peter L Berger. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa tradisi Ancak merupakan rangkaian kegiatan bersih desa menyambut datangnya bulan Ramadhan. Dilatarbelakangi pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Quran, khususnya terkait dengan syukur dan sedekah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ibrahim (14): 7, QS. Luqman (21): 12, QS. al-Baqarah (2): 264 dan 267, sekaligus menunjukkan adanya Living Qur'an di dalamnya.

¹⁶ Ibnu Hajar Ansori, Wilwadikta Qur'ani Parang, dan Evi Dwi Intan Mey Prafitia, "Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo," *Qof* Vol. 7, no. 2 (2023): 301–16, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.

Dalam perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger, pola dialektika ayat dengan konteks tradisi dapat diuraikan dalam tiga momen. Pertama, Eksternalisasi, yakni gagasan dari tokoh agama mengenai pemahaman ayat di dialog kan dengan elemen masyarakat. Syukur diartikan sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat Allah dan para tokoh pendahulu yang membuka desa, diwujudkan dalam bentuk sedekah dan doa bersama. Kedua, Objektivikasi, gagasan dari tokoh agama tersebut diterima oleh masyarakat kemudian dilembagakan dalam sebuah kegiatan. Masyarakat berkumpul di makam Mbah Nursinah selaku tokoh yang *mbabat* desa, membawa sedekah berupa nasi, lauk pauk, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya, untuk disedekahkan sambil berdoa bersama. Ketiga, Internalisasi, kegiatan tersebut dijadikan bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Dilaksanakan secara turun temurun, diteruskan dari generasi ke generasi. Proses internalisasi mencerminkan konstruksi sosial yang kuat, norma dan nilai dari tradisi Ancak menjadi bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Vida Rofika Miladiah pada tahun 2024, yang berjudul "*Living Qur'an dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.*"¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan teori perspektif Living Qur'an dan konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an dalam tradisi Pegon di Kecamatan Ambulu Jember telah

¹⁷ Vida Rofika Miladiah, "Living Qur'an dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember," *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

memberikan dampak positif bagi konstruksi sosial masyarakat Ambulu Jember. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian mengenai Living Qur'an dan konstruksi sosial masyarakat. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian mengenai praktik Living Qur'an dan konstruksi sosial dalam tradisi *Haul Malem Selikur*. Latar penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Hasil penelitian ini adalah hadirnya Living Qur'an dengan kategori kemasyarakatan komunal-masif ditengah-tengah masyarakat terindikasi bahwa terdapat fenomena akulturasi yang terjadi pada pelaksanaan Tradisi Pegon memiliki kemiripan dengan larung sesaji, namun letak perbedaan terdapat pada cara pelaksanaannya. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur pada hasil laut yang diprakarsai oleh tokoh agama untuk merubah kebiasaan warga pada tradisi tersebut dengan memohon doa perlindungan kepada Allah SWT melalui bacaan Al-Quran surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain yang diyakini mampu memberikan perubahan dan dampak positif. Adapun Konstruksi sosial dalam pelaksanaan Tradisi Pegon melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hal itu kemudian menjadikan tradisi pegon dipertahankan hingga saat ini sebagai proses Internalisasi dan menjadi kegiatan rutin di setiap tahunnya.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Nafita Amelia Nur Hanifah pada tahun 2023 yang berjudul "Haul Sunan Bonang dan Perubahan Sosial-Keagamaan

Masyarakat Tuban Tahun 1965-2019”.¹⁸ Pokok dalam permasalahan penelitian ini adalah perubahan sosial-keagamaan masyarakat setelah adanya kegiatan haul Sunan Bonang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, untuk memperoleh fakta-fakta sejarah terkait dengan kondisi masyarakat kabupaten Tuban dari segi sosial-budaya dan keagamaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya haul Sunan Bonang. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial Selo Soemardjan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, secara historis kemunculan haul sebagai respon atas permasalahan sosial-keagamaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rentan 1965-2019, kegiatan haul tidak mengalami perkembangan pada setiap tahunnya. Perkembangannya terlihat pada rangkaian acara yang mengiringi kegiatan haul semakin bertambah, kemudian menyebabkan semakin banyaknya jamaah yang hadir dari segala penjuru daerah. *Kedua*, perubahan sosial-keagamaan masyarakat sesudah adanya haul dapat dilihat pada bidang ibadah, akidah dan muamalah. *Ketiga*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial-keagamaan masyarakat yaitu faktor agama, budaya dan ekonomi.

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Mugi Nawang, dkk., dengan judul “Festival Generasi Islami: Silaturahmi dan Pengembangan Karakter Islami

¹⁸ Nafita Amelia Nur Hanifah, "Haul Sunan Bonang Dan Perubahan Sosial-Keagamaan Masyarakat Tuban Tahun 1965-2019," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

Anak Desa Cangga” pada tahun 2024.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus mengkaji bagaimana pelaksanaan Festival Generasi Islami dapat memperkuat silaturahmi dan karakter anak-anak Desa Canggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Generasi Islami, sebuah acara perlombaan untuk anak-anak TPQ di Desa Canggal berhasil memperkuat nilai silaturahmi dan mampu mengembangkan karakter anak-anak Desa Canggal, khususnya di bidang agama. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang nilai silaturahmi dalam kegiatan keagamaan. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus mendeskripsikan bagaimana Festival Islami dapat memperkuat silaturahmi anak Desa Canggal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus mengkaji praktik Living Qur’an dan konstruksi sosial dalam tradisi Haul Malem Selikur di Pesantren Mambaus Sholihin.

Kedelapan, “Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu” jurnal yang ditulis oleh Faiz Musthofa Abbas.²⁰ Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi praktik tradisi haul Ki Newes di Indramayu. Penelitian ini juga menganalisis nilai-nilai solidaritas sosial yang ada pada tradisi haul. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tokoh masyarakat dan penduduk sekitar sebagai sumber utamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Kedungwungu adalah solidaritas sosial mekanik, dan dipertahankan dengan cara

¹⁹ Mugi Nawang et al., ‘Festival Generasi Islami: Silaturahmi Dan Pengembangan Karakter Islami Anak Desa Cangga’, *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 5 (2024): 1.

²⁰ Faiz Musthofa Abbas, ‘Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu’, *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1804–16.

tolong menolong, saling membantu, gotong royong, adapun faktor yang mendorong dipertahankannya solidaritas sosial tersebut adalah agama, budaya, emosional dan kekeluargaan.

Kesembilan, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh KarimatunNisa, dkk., yang berjudul “Upaya Mempererat Silaturahmi Melalui Kegiatan Pengajian Keliling Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu” pada tahun 2021.²¹ Studi ini berfokus mengkaji bagaimana pelaksanaan Jam’iyah Keliling di Majelis Ta’lim Desa Cantigi Kulon dan pengaruhnya dalam mempererat silaturahmi anggota jam’iyah. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan Jam’iyah Keliling memberikan pengaruh signifikan dalam mempererat di Desa Cantigi Kulon dan silaturahmi terhadap masyarakat lebih terjalin. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tradisi lokal dan nilai silaturrahi dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan berfokus mengkaji nilai silaturrahi dalam tradisi Haul Malem Selikur. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Kesepuluh, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hecksa Manohara, dkk., dengan judul “Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi

²¹ Nisa, Himmawan, and Rusydi, ‘Efforts to Strengthen Relationships Through Mobile Recitation Activities in Cantigi District, Indramayu Regency’, 7.

Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukarya Lama” pada tahun 2024.²² Studi ini bertujuan untuk mendalami pemahaman sosiokultural tentang praktik ruwahan dalam konteks masyarakat Islam di Dusun Taba Tinggi Desa Sukakarya Lama. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan untuk menggali makna, simbolisme, peran tradisi, adaptasi dengan perubahan zaman, dan dampak *ruwahan* terhadap dinamika hubungan sosial, pembentukan identitas keagamaan, dan kepentingan spiritual dalam masyarakat muslim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam praktik *ruwahan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ruwahan* memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Islam. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada kajian tentang penguatan nilai silaturahmi dalam tradisi lokal dan dampaknya terhadap konstruksi sosial. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya mengkaji tentang tradisi *ruwahan* di Dusun Taba Tinggi Desa Sukakarya Lama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus mengkaji aktualisasi nilai silaturahmi dalam tradisi Haul Malem Selikur di Pesantren Mambaus Sholihin.

²² Hecksa Manora et al., ‘Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukarya Lama’, *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 73.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Penulis, Judul Penelitian	Jenis, Tahun dan Instansi	Persamaan	Perbedaan
1	Zidna Zuhdana Mushthoza, “Konstruksi Pengetahuan dalam Tradisi Lailatul Qiraah pada Haul K.H. Sholih Tsani Di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik	Tesis 2023 UIN Sunan Kalijaga	Metode Penelitian dan Objek Penelitian: Tradisi yang ada pada acara Haul dan Teori Penelitian	Fokus penelitian, kajian living Qur'an dan latar penelitian
2	Ahmad Suyuti, Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Massal Arwah Jama' (Studi Kasus di Desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan)	Tesis 2019 Universitas Wahid Hasyim	Metode Penelitian, Objek Penelitian: Tradisi Haul dan Teori Penelitian	Fokus penelitian, kajian living Qur'an dan latar penelitian
3	Agus Imam Wahyudi, <i>The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren</i>	Tesis 2023 Institut Ilmu Al-Quran	Metode Penelitian dan Kajian Living Qur'an	Objek penelitian, teori penelitian yang digunakan, fokus penelitian dan latar penelitian

	Nurul Qur'an Rumpin Bogor)			
4	Ibnu Hajar Ansori, Qur'ani Parang Wilwadikta, dan Evi Dwi Intan Mey Prafitia, <i>Konstruksi Makna dalam Tradisi Ancak: Kajian Living Qur'an pada Masyarakat Desa Wedoroklurak Candi Sidoarjo.</i>	Jurnal 2023 <i>QOF: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir</i>	Metode Penelitian, Kajian Living Qur'an dan Teori Penelitian	Objek penelitian, fokus penelitian dan latar penelitian
5	Vida Rofika Miladiah, <i>Living Qur'an dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember</i>	Tesis 2024 <i>UIN Maulana Malik Ibrahim</i>	Metode Penelitian, Kajian Living Qur'an dan Teori Penelitian	Objek penelitian, fokus penelitian dan latar penelitian
6	Nafita Amelia Nur Hanifah, <i>Haul Sunan Bonang dan Perubahan Sosial-Keagamaan Masyarakat Tuban Tahun 1965-2019</i>	Tesis 2023 <i>UIN Sunan Kalijaga</i>	Objek Penelitian	Fokus penelitian, teori penelitian dan latar penelitian
7	Mugi Nawang dkk., "Festival Generasi Islami: Silaturahmi Dan Pengembangan Karakter Islami Anak Desa Canggal",	Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2024	Objek Penelitian dan Metode Penelitian	Fokus penelitian, pendekatan penelitian, dan latar penelitian

8	Faiz Musthofa Abbas, <i>Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu</i>	Jurnal 2023 <i>Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i>	Objek Penelitian dan Metode Penelitian	Fokus penelitian, teori penelitian dan latar penelitian
9	Karimatun Nisa, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi, “Upaya Mempererat Silaturahmi Melalui Kegiatan Pengajian Keliling Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu”	Journal Islamic Pedagogia, tahun 2021	Objek penelitian dan metode penelitian	Fokus penelitian dan pendekatan penelitian.
10	Hecksa Manora, dkk., “Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama”.	Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat, tahun 2024	Objek penelitian	Fokus penelitian dan latar penelitian.

F. Definisi Istilah

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah proses penafsiran yang dilakukan oleh setiap orang terhadap lingkungan dan aspek yang ada di luar dirinya, yakni makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran individu yang menjalani

aktivitas kehidupan sehari-hari.²³ Adapun penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann sebagai acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu terbentuk dalam tradisi *malem selikur*, intuisi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui sebuah interaksi maupun tindakan yang dibuat oleh manusia. Melalui sosiologi yang menyadarkan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.²⁴

2. Living Qur'an

Teks Al-Quran yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut Living Qur'an, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Quran disebut dengan Living Tafsir. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Quran yang hidup ialah pengumpulan teks Al-Quran dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Quran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentradisikan bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.²⁵

²³ Agus Riyadi and Heni Fitrianti, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting', *Komunitas* 14, no. 1 (2023): 100–119, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.5862>.

²⁴ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2018), 6.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) xiv-xviii.

Sedangkan Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.²⁶ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Tradisi Haul *Malem Selikur* adalah penerapan praktis dari Living Qur'an yang hidup karena melibatkan pembacaan Al-Quran oleh masyarakat dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal.

3. Haul *Malem Selikur*

Kata haul secara terminologi berasal dari bahasa Arab (الحوال) yang berarti setahun, sedangkan secara etimologi haul adalah tradisi peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima Allah sekaligus mengenang keteladanan semasa hidup dari tokoh yang diperingati tersebut.²⁷ Peringatan haul sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menempatkan guru sebagai panutan atas dedikasi pengajaran ilmu terhadap masyarakat umum dan murid-muridnya, sehingga kewafatan mereka layak diperingati oleh keluarga dan murid-muridnya untuk mengenang keteladanan dan keutamaan tertentu yang tak dimiliki sembarang orang pada masa

²⁶ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Maqhum : Jurnal ilmu Al-Quran dan tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

²⁷ Lihat <https://nu.or.id/syariah/tradisi-haul-eABrU>, diakses Tanggal 6 Desember 2023.

hidupnya. Acara haul akan terasa lebih besar bila tokoh tersebut terkenal sebagai ulama besar atau pendiri sebuah pesantren.²⁸

Sedangkan *Haul Malem Selikur* adalah kegiatan ritual keagamaan dalam rangka memperingati haulnya KH Abdullah Faqih serta Abuya Sayid Muhammad Al-Maliki. Haul malam selikur digelar setiap malam ke 21 Ramadhan sebagai agenda rutin tiap tahun, yang diikuti oleh santri dan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik. Bahkan juga diikuti oleh sebagian besar masyarakat Gresik, khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren Mambaus Sholihin.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dibutuhkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini supaya lebih sistematis. Dalam hal ini, penulis membagi menjadi lima bab, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar, mencakup faktor-faktor yang mendorong perlunya penelitian ini dilakukan, serta menekankan pentingnya penelitian tersebut. Ini diikuti dengan merumuskan masalah penelitian sebagai titik fokus, kemudian menguraikan tujuan dan manfaatnya. Selanjutnya, disampaikan penelitian terdahulu yang

²⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren : Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2006), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/124031603>.

²⁹ Chofifah Q.N, "5 Haul Akbar Paling Ramai Dinanti Masyarakat Gresik," *Gresiksatu.com*, diakses pada 15 Desember 2023, <https://www.gresiksatu.com/5-haul-akbar-paling-ramai-dinanti-masyarakat-gresik/>.

merujuk pada kajian-kajian sebelumnya yang relevan. Kemudian definisi istilah dan terakhir disajikan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berisi tentang perspektif teori dan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga, yakni metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab keempat merupakan pembahasan, pada bab ini penulis berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan. Bab kelima yang merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran untuk penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa nilai-nilai, ideologi, dan institusi sosial tidak bersifat alami, tetapi dibangun dan dipahami oleh masyarakat melalui interaksi sosial dan kesepakatan sosial.³⁰ Konstruksi sosial adalah konsep dalam ilmu sosial yang menegaskan bahwa banyak hal yang dianggap “normal”, “alami”, atau “sewajarnya” dalam kehidupan manusia sebenarnya merupakan hasil ciptaan masyarakat melalui interaksi sosial.³¹ Ini berarti, nilai-nilai, norma, kebudayaan, ideologi, hingga lembaga sosial bukanlah bawaan biologis atau kodrat alamiah, melainkan dibentuk, dikembangkan, dan disepakati secara kolektif oleh manusia dalam suatu komunitas.

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka “*The Social Construction of Reality*” (1960) memberikan landasan teoritik yang penting dalam memahami bagaimana kenyataan sosial dibentuk, dipertahankan, dan diinternalisasi oleh individu dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka,

³⁰ Titi Anriani and Khoiruddin Nasution, ‘Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger’, *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 170, <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.

³¹ Sulaiman Aimie, ‘Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger’, *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 17.

realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif, absolut, dan apa adanya, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terus-menerus dilakukan oleh manusia.³² Dengan kata lain, realitas sosial adalah sesuatu yang “diciptakan” secara bersama-sama oleh individu melalui proses komunikasi, simbolisasi, dan institusionalisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.³³ Dalam kerangka ini, masyarakat adalah produk manusia, sekaligus manusia adalah produk dari masyarakat. Artinya, manusia menciptakan struktur sosial melalui tindakan dan relasi sosial, tetapi struktur sosial itu kemudian juga membentuk dan memengaruhi kesadaran serta perilaku manusia.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa proses terbentuknya realitas sosial berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁴ Tahap pertama, eksternalisasi, merupakan proses di mana individu mengekspresikan ide, nilai, dan makna keluar dari dirinya ke dalam dunia sosial. Dalam tahap ini, manusia menciptakan dunia sosial melalui tindakan-tindakan nyata yang dapat diamati dan diulang, seperti membentuk kebiasaan, tradisi, atau ritual.

Tahap kedua adalah objektivasi, yaitu ketika hasil-hasil eksternalisasi tersebut mulai diterima dan dipandang sebagai kenyataan objektif yang “normal” atau “alamiah” oleh masyarakat luas. Pada tahap ini,

³² Ferry Adhi Dharma, ‘The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality’, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 5, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

³³ Lisda Nurul Romdani, ‘Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic’, *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 117, <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>.

³⁴ Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 5.

nilai-nilai, simbol, dan institusi sosial mulai dianggap sebagai realitas yang berdiri sendiri dan tidak lagi dipertanyakan asal-usulnya. Terakhir, tahap internalisasi adalah ketika individu menyerap realitas sosial yang sudah terobjektifikasi tersebut ke dalam kesadarannya, menjadikannya sebagai bagian dari identitas, cara berpikir, dan orientasi hidup. Melalui proses ini, manusia tidak hanya menciptakan dunia sosial, tetapi juga dibentuk kembali olehnya.

Menurut teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann intuisi masyarakat diciptakan, dipertahankan, atau diubah melalui interaksi dan tindakan manusia.³⁵ Ini didasarkan pada tiga dialektika momentum: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dapat dibangun melalui dua cara.³⁶ Pertama, mendefinisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerja sama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubyektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif.

³⁵ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2012), 6.

³⁶ Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial*, 28, 65.

Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subyektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subyektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subyektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif.

Dalam konteks penelitian tentang tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi kerangka teoritis yang sangat relevan dan aplikatif untuk memahami dinamika pembentukan dan pelestarian tradisi tersebut. Tradisi haul yang pada mulanya lahir dari niat tulus untuk menghormati dan mengenang jasa para tokoh agama, khususnya para kiai pendiri pesantren, tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan berulang-ulang, yang melibatkan berbagai aktor dan simbol keagamaan.

Proses sosial tersebut diistilahkan Berger dan Luckmann sebagai eksternalisasi, yaitu tahapan ketika masyarakat, dalam hal ini kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar pesantren secara aktif menciptakan dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui tindakan-tindakan ritual seperti tahlilan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, ziarah

kubur, hingga pengajian akbar.³⁷ Tindakan kolektif ini bukan sekadar kegiatan rutin keagamaan, tetapi merupakan ekspresi sosial yang sarat makna dan menjadi wujud konkret dari nilai-nilai silaturahmi, penghormatan kepada ulama, serta rasa memiliki terhadap warisan tradisi pesantren.

Setelah berulang kali dilakukan dan diwariskan lintas generasi, tradisi tersebut kemudian mengalami proses objektivasi. Artinya, apa yang semula hanya tindakan sosial yang diciptakan oleh individu atau kelompok, kini mulai dianggap sebagai kenyataan yang objektif, yakni sesuatu yang seolah-olah “harus ada” dan tidak dipertanyakan lagi keberadaannya. Dalam konteks ini, tradisi haul tidak lagi dipandang hanya sebagai inisiatif sebagian orang, tetapi telah menjadi institusi sosial yang melekat kuat dalam struktur budaya pondok pesantren. Masyarakat, santri, dan alumni secara kolektif melihat haul sebagai bagian yang sah dan tak terpisahkan dari identitas keagamaan mereka, bahkan menjadi salah satu momentum spiritual yang paling dinantikan setiap tahun. Proses objektivasi ini memperkuat legitimasi sosial dari tradisi haul, menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang diinternalisasi oleh setiap individu yang terlibat dalam lingkup pesantren.

Internalisasi adalah tahap terakhir dalam konstruksi sosial realitas, yaitu ketika individu tidak hanya menerima tradisi haul sebagai sesuatu yang objektif dan ada di luar dirinya, tetapi juga menjadikannya sebagai

³⁷ Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial*, 84.

bagian dari struktur kesadarannya. Dalam hal ini, santri, alumni, dan masyarakat sekitar tidak sekadar menjalankan tradisi haul karena tuntutan sosial atau kewajiban ritual, melainkan karena mereka secara sadar merasa memiliki keterikatan emosional, spiritual, bahkan historis terhadap tradisi tersebut. Tradisi haul menjadi bagian dari cara mereka memahami dunia, menjalani kehidupan beragama, serta membentuk identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren Mambaus Sholihin. Nilai-nilai silaturahmi, keberkahan, penghormatan terhadap guru, dan kecintaan kepada ulama, menjadi bagian dari kesadaran individu yang terus direproduksi melalui keikutsertaan dalam tradisi haul dari tahun ke tahun.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa tradisi Haul *Malem Selikur* tidak semata-mata merupakan praktik keagamaan yang bersifat dogmatis atau ritualistik, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang kompleks dan historis. Tradisi ini adalah bentuk realitas sosial yang diciptakan, dilembagakan, dan diwariskan oleh masyarakat pesantren sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan sosial mereka. Artinya, tradisi haul bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga wahana penting untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam tradisional, mempererat solidaritas sosial, dan memperkuat konstruksi identitas keislaman berbasis komunitas pesantren.

Haul Malem Selikur yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Manyar, Gresik dan masyarakat sekitar pada hakikatnya telah merasuk pada tiap individu. Oleh karena itu, setiap

individu melakukan tradisi ini dengan perasaan nyaman atau terpaksa. Setelah proses internalisasi, faktor internal akan menjadi bagian dari aktivitas eksternal yang dilakukan oleh orang. Penulis ingin mengetahui bagaimana santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Manyar, Gresik, melakukan Haul Malem Selikur karena momentum internalisasi ini.

2. Kajian Living Qur'an

a. Pengertian Living Qur'an

Istilah Living Qur'an dalam kajian Islam sering kali diartikan sebagai “Al-Quran yang hidup” atau “menghidupkan Al-Quran”. Secara etimologis, kata living merupakan term yang berasal dari bahasa Inggris *live* yang memiliki makna hidup, aktif, dan yang hidup. Kata *live* tersebut mendapat imbuhan -ing (pola verb -ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*.³⁸

Dalam hal ini *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif (kata sifat) akan mengubah fungsi sebuah kata kerja menjadi kata benda ajektif. Sedangkan gerund berfungsi untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda yang fungsinya tetap sebagai kata kerja. Apabila kata living diposisikan sebagai *present participle*, maka menjadi the Living Qur'an (Al-Quran yang hidup), sedangkan jika diposisikan

³⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

menjadi *gerund* menjadi living the Qur'an (menghidupkan Al-Quran).³⁹

Secara terminologi, Living Qur'an dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Quran sesuai dengan realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Quran. Dalam istilah lain, praktik Living Qur'an adalah memperlakukan kitab suci sebagai suatu yang diperlakukan.⁴⁰ Dalam hal ini, obyek yang dikaji adalah gejala-gejala Al-Quran yang muncul di masyarakat. Gejala ini dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian kajian Living Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari ayat Al-Quran.⁴¹

Sedangkan menurut Sahiron, kajian Living Qur'an merupakan penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Quran yang dapat berupa tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau upacara sosial keagamaan tertentu. Teks Al-Quran yang hidup di masyarakat itulah yang dinamakan Living Qur'an.⁴² Secara umum dapat dipahami bahwa, Studi Living Qur'an

³⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, 20.

⁴⁰ Putri Istiqomah and Salamah Noorhidayati, "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 95, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8000>.

⁴¹ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, 22.

⁴² Muhammad Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Quran atau keberadaan Al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Quran melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁴³

Living Qur'an merujuk pada proses internalisasi dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik secara verbal (melalui bacaan) maupun aksi sosial (melalui tradisi dan budaya).⁴⁴ Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial. Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang demikian dikenal dengan konsep *Living Qur'an*, yaitu studi tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an "hidup" dan terwujud dalam praktik sosial, budaya, dan tradisi masyarakat muslim.⁴⁵

Tujuan kajian *Living Qur'an* adalah melakukan pembacaan obyektif terhadap fenomena keagamaan yang ada dalam suatu komunitas muslim yang menitikberatkan pada sisi amaliah yang dilakukan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Quran yang dipahami

⁴³ Muhamad Turmuzi, 'Studi Living Qur ' an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' an', *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17–26.

⁴⁴ Istiqomah and Noorhidayati, 'Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan'.

⁴⁵ Ulviyatun Ni'mah, 'The Living Qur'an :', *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 65–88; Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019), 20.

memiliki keistimewaan khusus.⁴⁶ Kajian Living Qur'an ini diharapkan dapat menemukan segala informasi dari pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti atas perilaku sebuah komunitas muslim yang diteliti terutama mengenai makna dan nilai-nilai surat atau ayat-ayat Al-Quran yang biasa diamalkan dalam kehidupan mereka.⁴⁷

b. Objek Penelitian Living Qur'an

Berkaitan dengan obyek penelitian, kajian Living Qur'an merupakan penelitian yang menjadikan respons masyarakat terhadap Al-Quran sebagai obyek penelitian. Maksud dari respons masyarakat ini adalah resepsi sosial terhadap teks Al-Quran dalam bentuk tradisi bacaan surat atau ayat Al-Quran tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas muslim. Konsekuensi dari hal tersebut adalah penelitian Living Qur'an menjadi sebuah kajian gabungan antara cabang ilmu Al-Quran dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.⁴⁸

Mengenai objek kajian Living Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material kajian Living Qur'an adalah perwujudan Al-Quran yang bentuknya non-teks, dalam hal ini bisa berupa gambar, multimedia, karya budaya, atau berbentuk pemikiran yang diaktualkan dalam wujud perilaku individu atau masyarakat. Sedangkan objek formal kajian Living Qur'an adalah

⁴⁶ Mansur et al, *Metodologi Penelitian Living*, 39-40.

⁴⁷ Mansur et al, *Metodologi Penelitian Living*, 50.

⁴⁸ Mansur et al. *Metodologi Penelitian Living*, xiv.

paradigma atau sudut pandang yang digunakan untuk membaca objek material. Wujud objek formal kajian Living Qur'an tidak bersifat tekstual melainkan terbagi menjadi tiga kategorisasi.⁴⁹

- 1) Kebendaan, yaitu perwujudan Al-Quran berbentuk non-teks (natural Living Qur'an). Jenis objek ini fokus mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Quran. Model Living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan sudut pandang saintifik atau ilmu sains dan teknologi.
- 2) Kemanusiaan, yaitu perwujudan Al-Quran berupa bacaan atau pengamalan personal-individual (*personal Living Qur'an studies*), biasanya berkaitan dengan adab atau karakter kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk Qur'ani. Model Living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu humaniora.
- 3) Kemasyarakatan, yaitu pengamalan Al-Quran oleh masyarakat yang bersifat komunal-masif. Pada umumnya masyarakat di sini terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, komunitas atau kelompok sosial. Wilayah yang dikaji adalah berupa aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi dari Al-Quran. Model Living Qur'an ini dapat dianalisis menggunakan sudut pandang sosiologi maupun antropologi.

⁴⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 54-63.

3. Tradisi Haul di Pesantren

Perjalanan sejarah masyarakat Indonesia tidak terlepas dari aspek spiritual dalam tradisi mereka. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi terus dijaga oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Secara antropologi, tradisi adalah produk pemikiran orang-orang masa lalu yang menjadi kerangka kerja dan kehidupan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tradisi diekspresikan dan dikonfirmasi oleh kegiatan budaya tertentu seperti ritual, festival oleh pendidikan, monumen, pertunjukan publik dari ingatan kolektif, dan sebagainya.⁵⁰ Dalam hal ini, tradisi tidak hanya dipandang sebagai praktik-praktik yang baku di masa lalu, baik dalam wilayah intelektual maupun sosial, akan tetapi tradisi dipahami sebagai bangunan kesadaran yang melekat dan mendalam.⁵¹

Tradisi dan budaya Jawa yang berkembang di Indonesia tidak hanya membentuk keragaman sosial masyarakat, tetapi juga secara signifikan memengaruhi sistem kepercayaan serta praktik keagamaan yang dijalankan. Budaya Jawa terbentuk melalui proses historis yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai ajaran, terutama Hindu-Buddha, yang jejaknya masih bertahan hingga masa kini. Dalam konteks ini, masyarakat Jawa—khususnya yang bermukim di wilayah pedesaan—memiliki beragam tradisi

⁵⁰ Fariz Al-Hazmi, 'Tradisi Dan Masyarakat: Peran Ritus Haul Cuci Pusaka Di Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 25, no. 2 (2023): 150, <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2006>.

⁵¹ Abdulloh Hanif, 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi', *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 1 (2016): 50.

adat, seperti nyekar dan peringatan haul akbar bagi tokoh masyarakat yang telah wafat, yang menjadi bagian dari ekspresi religius-kultural mereka.⁵²

Secara historis, tidak terdapat keterangan yang pasti mengenai awal mula pelaksanaan tradisi haul. Namun, tradisi ini diyakini pertama kali berkembang di kalangan masyarakat Muslim di Hadramaut, Yaman. Seiring dengan intensitas perdagangan dan penyebaran dakwah Islam pada masa lalu, praktik haul turut menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, terutama melalui migrasi para sayid dari Hadramaut yang mencapai puncaknya pada abad ke-19. Ketika Islam masuk dan berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa, tradisi haul tidak dipandang sebagai praktik yang sepenuhnya baru. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian dengan budaya lokal yang sejak lama mengenal tradisi penghormatan terhadap orang-orang yang telah meninggal dunia.⁵³

Oleh karena itu, pertemuan antara tradisi haul dan budaya Jawa melahirkan proses akulturasi budaya. Dalam praktiknya, unsur-unsur ritual lama yang sebelumnya sarat dengan pemujaan terhadap tokoh atau benda yang dianggap sakral mengalami transformasi. Ritual-ritual tersebut kemudian digantikan dengan praktik keagamaan yang berorientasi pada pembacaan doa serta pengenangan terhadap nilai-nilai kebaikan dan keteladanan orang yang telah wafat. Dengan demikian, tradisi haul di Jawa

⁵² Tatang Maimun Najib, Naili Ni'matul Illiyyun, and Mutmainah, 'Solidaritas Sosial Pada Tradisi Haul Akbar Dan Nyekar Di Mayahan Grobogan Jawa Tengah', *Journal of Religion and Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 18–33, <https://doi.org/10.24235/kzsd2355>.

⁵³ Hasna Azmi Fadhilah, "Tradisi Haul Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial," *Mubadalah.id*, diakses pada 17 November 2023, <https://mubadalah.id/tradisi-haul-sebagai-sarana-memperkuat-solidaritas-sosial/>.

tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya lokal.

Secara bahasa haul adalah serapan dari bahasa Arab, yakni *al-Haul* yang berarti tahun. Sementara yang dimaksud tradisi Haul adalah acara peringatan hari kematian atau wafatnya seseorang yang diperingati *Haul*-nya atau dilakukan satu tahun sekali, pada hari kematian atau wafatnya orang yang di hauli tersebut.⁵⁴ Menurut Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh keluarga atau ahli warisnya. Mereka berkeyakinan bahwa memperingati hari wafatnya seseorang, terutama tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan.⁵⁵

Tradisi-tradisi lokal, seperti *Haul*, telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, terutama sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa yang kental dengan budaya masyarakatnya.⁵⁶ Tradisi *Haul* yang semula merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur atau tokoh masyarakat, diintegrasikan dengan ajaran Islam berupa pembacaan tahlil, doa, dan pembacaan sejarah kehidupan tokoh yang dikenang secara

⁵⁴ S.Dian Andryanto, "Apa itu Haul dan Bagaimana Hukumnya?," *Tempo.co*, Diakses pada 17 November 2023, <https://ramadan.tempo.co/read/1845984/7-amalan-di-bulan-ramadan-yang-bisa-menambah-pahala>.

⁵⁵ Amin, 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)', 85.

⁵⁶ Suyono and W Arsana, 'Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo', *Pedagogika* 2, no. 1 (2022): 137.

bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar ritual, melainkan menjadi bagian dari konstruksi sosial yang sarat makna religius dan budaya.

Dalam tradisi *Haul*, setidaknya mengandung muatan ini yang mencakup tiga hal. Pertama, tahlilan dirangkai doa kepada si mayat. Kedua, pengajian umum dengan membaca secara singkat sejarah orang yang di hauli, mulai dari tanggal lahir atau wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang patut diteladani. Ketiga, sedekah, bisa diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada acara tersebut, maupun yang diserahkan langsung ke rumah masing-masing.

Pada dasarnya, haul adalah peringatan tahunan untuk mengenang dan mendo'akan seseorang yang berjasa dan dihormati. Hal ini seperti memperingati haul orang tua, guru, kiai, ulama. Mendo'akan orang yang telah wafat sebagaimana dalam acara haul, sejatinya telah diajarkan di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 10 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, 2012), 128.

Selain itu, mengenai haul ini, Syaikh Muḥammad Amīn ibn ‘Umar Ibn ‘Ābidīn dalam kitab Raddu al-Mukhtar ‘ala al-durri al-Mukhtar juz 1, menerangkan:

قَالَ الْوَاقِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ قَتْلَ أَحَدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِذَا لَقَاهُمْ
بِالشَّعْبِ رَفَعَ صَوْتَهُ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَفْعَلُ
مِثْلَ ذَلِكَ وَكَذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانُ. وَفِي هَجِّ الْبَلَاغَةِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَفِي
مَنَاقِبِ سَيِّدِ الشُّهَدَاءِ حَمَزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلْسَّيِّدِ جَعْفَرِ الْبَرْزَنْجِيِّ قَالَ: وَكَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ يَأْتِي قُبُورَ الشُّهَدَاءِ بِأَحَدٍ عَلَى رَأْسِ كُلِّ حَوْلٍ - ا.خ.

Artinya: “Al-Waqidi berkata: Rasulullah SAW mengunjungi makam para pahlawan Uhud setiap tahun. Jika telah sampai di Syi’ib (tempat makam mereka), Rosul agar keras berucap : Assalamu ‘alaikum bima sahabartum faniqma ‘uqba ad-dar (semoga kalian selalu beroleh kesejahteraan atas kesabaran yang telah kalian lakukan. Sungguh, akhirat tempat yang paling nikmat . Abu Bakar, Umar, Utsman juga melakukan hal yang serupa. Sampai kata-kata...Dalam Manaqib sayyid as-Syuhada Hamzah bin abi Tholib yang ditulis Sayyid Ja’far al-Barzanjy, dia berkata: Rosululah mengunjungi makam Syuhada Uhud setiap awal tahun..”⁵⁸

Tujuan 'mengenang' kembali seorang ulama dalam biografi ataupun tradisi yang sering dilakukan oleh warga Nahdliyin dalam mengadakan haul ulama dengan menyebutkan kisahnya selama hidupnya adalah untuk meneladani keshalehannya dan perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid. Hal ini sudah dilakukan sejak zaman para sahabat Nabi. Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

⁵⁸ Syaikh Muḥammad Amīn ibn ‘Umar Ibn ‘Ābidīn, *Hashiyat Ibn ‘Abidin: Radd Al-Muhtar ‘Ala Al-Durr Al-Mukhtar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmīya, 1994), 603.

عَنْ سَعْدٍ قَالَ أَتَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمًا بِطَعَامِهِ فَقَالَ قُتِلَ مُصْعَبُ
 بْنُ عُمَيْرٍ وَكَانَ خَيْرًا مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكْفَنُ فِيهِ إِلَّا بُرْدَةٌ وَقُتِلَ حَمَزَةُ أَوْ رَجُلٌ آخَرُ
 خَيْرٌ مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكْفَنُ فِيهِ إِلَّا بُرْدَةٌ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عَجَلَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا
 فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي (رواه البخاري رقم 1195)

Artinya: “Diriwayatkan dari Sa'd bahwa Abdurrahman bin Auf suatu hari disuguhi makanan. Ia berkata: "Mush'ab bin Umair telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Hamzah juga telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Sungguh saya kuatir amal kebaikan-kebaikan kami segera diberikan di kehidupan dunia ini". Kemudian Abdurrahman bin Auf menangis.”(HR. Bukhari).⁵⁹

Dengan demikian, berdasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadis diatas, serta pendapat para ulama' sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi haul tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Substansi haul adalah mengenang orang-orang yang berilmu, berakhlak, dan berjasa bagi umat Islam dengan menendo'kannya dan meneladani akhlaknya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat.

Haul dalam konteks Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, yang disebut dengan istilah *Haul Malem Selikur* adalah suatu kegiatan ritual keagamaan Islam yang rutin diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati haulnya KH. Abdullah Faqih, yang merupakan ayahanda KH.

⁵⁹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Cairo: Dar al-Hadits, 2004), 1195.

MAsbuhin Faqih (pengasuh pesantren) serta Abuya Sayid Muhammad Al-Maliki yang merupakan guru dari Pengasuh Pesantren Mambaus Sholihin. Haul malam selikur digelar setiap malam ke 21 Ramadhan sebagai agenda rutin tiap tahun, yang diikuti oleh santri dan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik. Bahkan juga diikuti oleh sebagian besar masyarakat Gresik, khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren Mambaus Sholihin.⁶⁰

Acara ini tidak hanya melibatkan pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa, tetapi juga menggabungkan ritual haul dengan momentum malam ganjil sepuluh terakhir Ramadan, serta akad nikah massal yang melibatkan santri dan masyarakat umum.⁶¹ Adapun rangkaian acara Haul Malem Selikur ini diawali dengan Khatmil *Al-Quran* setelah salat Subuh, ziarah maqbarah setelah salat Ashar, khataman *dalail*, buka bersama, salat tarawih dan majelis haul yang merupakan acara inti berisi tahlil, *shalawat bil qiyam*, doa *birrul walidain*, qosidah Ramadan, doa *wahbah*, doa khotmil *Al-Quran*, dan diakhiri dengan doa. Ada momen menarik yaitu momen akad nikah beberapa pasangan dari kalangan santri pondok pesantren maupun orang kampung yang dilangsungkan sebelum acara inti (majelis haul).⁶²

⁶⁰ Chofifah Q.N, "5 Haul Akbar Paling Ramai Dinanti Masyarakat Gresik," *Gresiksatu.com*, diakses pada 15 Desember 2023, <https://www.gresiksatu.com/5-haul-akbar-paling-ramai-dinanti-masyarakat-gresik/>.

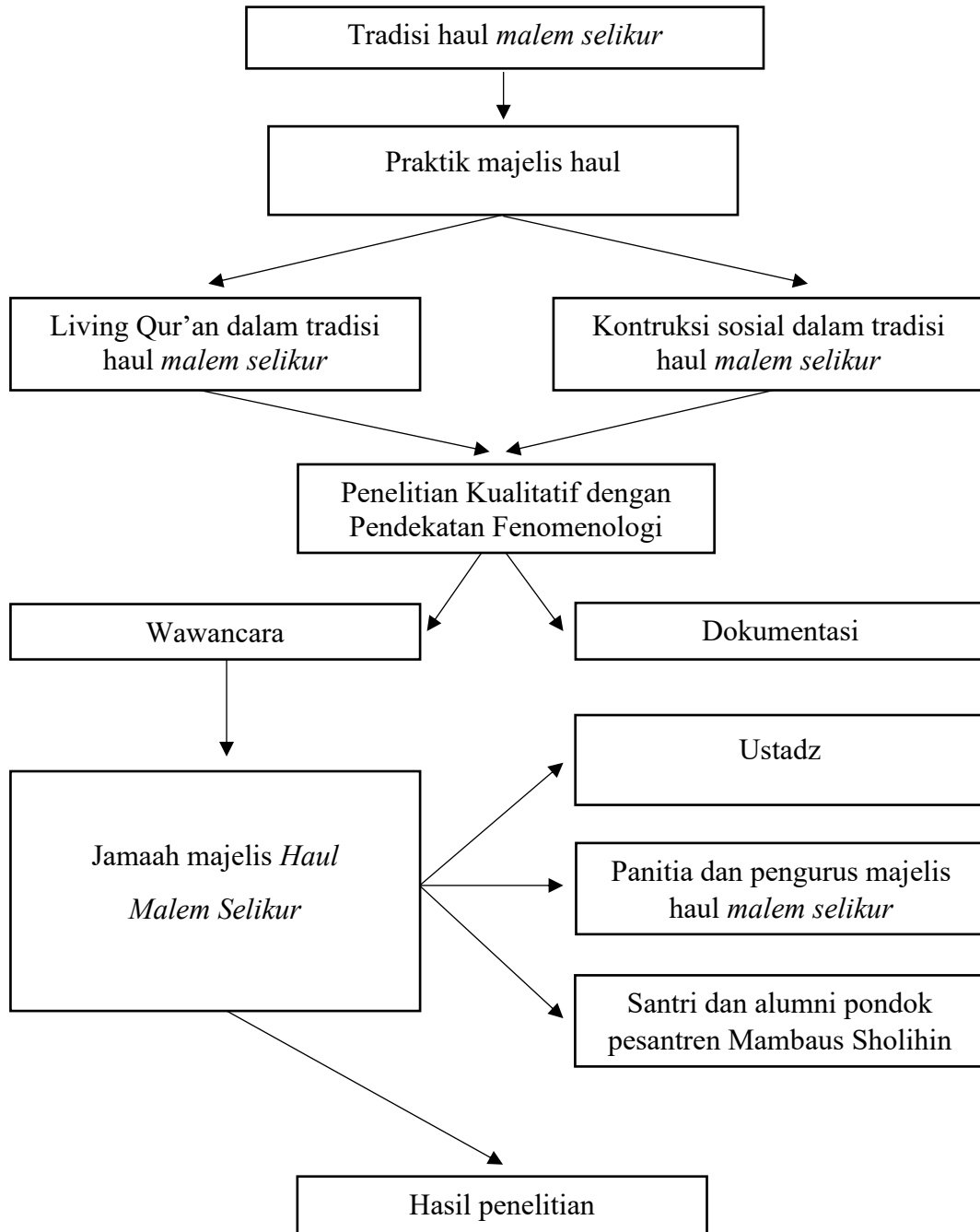
⁶¹ Lihat Media Sosial Instagram "Alfikrah.mbs," diakses tanggal 21 Mei 2024, <https://www.instagram.com/alfikrah.mbs?igsh=MWNnMndjYXB5djB1Yg==>.

⁶² M.Pd.I Dr. Maftuh, 'Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik' (Gresik, 2025).

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan kajian Living Qur'an yang berusaha untuk mendalami bagaimana tradisi majelis Haul Malem Selikur di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik. Dalam melihat praktik pengamalan Haul Malem Selikur yang dilakukan di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kemudian, berdasarkan fokus penelitian yang digali, nantinya data akan peneliti dapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam kegiatan wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada ustaz, panita dan pengurus, serta santri dan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik.

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang secara cermat melakukan penyelidikan dasar mengenai segmen masyarakat tertentu, sehingga akhirnya unit sosial tersebut dapat dipahami secara sistematis dan terstruktur dengan baik.⁶³ Maka berlangsungnya penelitian dengan cara observasi turun langsung ke lapangan guna menggali bermacam-macam data yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang fokusnya adalah menjelaskan dan menganalisis ungkapan verbal dan tertulis serta perilaku individu atau lembaga yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁶⁴

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 20.

⁶⁴ Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 229.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggali dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Haul Malem Selikur*, melihat video di youtube, kemudian secara langsung mendatangi lokasi penelitian untuk memperoleh data utama berupa hasil wawancara dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan majelis *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Manyar, Gresik.

C. Latar Penelitian

Pemilihan tempat yang menjadi proses kegiatan terkait dengan kajian yang akan diteliti adalah hal yang mendasar dalam pelaksanaan penelitian lapangan. Dengan tujuan agar bisa memperoleh pemecahan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas. Adapun latar penelitian ini berada di pondok pesantren Mambaus Sholihin, yang terletak di Jl. KH. Syafi'i No. 7, Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kecamatan Manyar merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Gresik dan terdiri dari 23 desa. Peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Manyar, Gresik, karena di desa Suci terdapat salah satu acara haul yang paling ramai dinanti oleh masyarakat Gresik.⁶⁵

⁶⁵ Q.N, '5 Haul Akbar Paling Ramai Dinanti Masyarakat Gresik'.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data ini memungkinkan peneliti dapat memperoleh data-data secara lengkap berkaitan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya.⁶⁶ Sumber penelitian ini diperoleh dari pengurus pondok pesantren Mambaus Sholihin dan informan. Informan dalam wawancara ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Ustaz/guru, ketua panitia sekaligus ketua Himpunan Alumni Mambaus sholihin (HIMAM) pusat, dan panitia acara *Haul Malem Selikur*. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada santri, alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin dan masyarakat sekitar yang mengikuti acara *Haul Malem Selikur*.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama.⁶⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari media dalam kanal youtube @Alfikrahchannel dan website remi Pondok Pesnatren Mambaus Sholihin sebagai media yang menyiarkan dan mendokumentasikan acara *Haul Malem Selikur*. Selain itu,

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 223.

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

sumber lain diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan tentang tradisi haul *malem selikur*, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian, dan berbagai data yang dapat menunjang penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif idealnya terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang sangat efisien untuk digunakan, yaitu observasi lapangan (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi.⁶⁸ Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Secara sederhana, observasi atau pengamatan dapat diartikan pengamatan peneliti secara langsung terhadap objek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁹ Observasi menjadi kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tindakan pengamatan sangat penting dalam penyelidikan kualitatif. Peneliti dapat menggunakan observasi untuk merekam dan merefleksikan secara metodis tindakan dan interaksi subjek penelitian.

⁶⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 63.

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 226.

Pengamatan umum terhadap hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian.⁷⁰

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan peneliti melalui teknik penelitian non partisipatif, dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan, atau tidak ikut serta dalam semua kegiatan.⁷¹ Obyek penelitian yang diamati adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan praktik Living Qur'an dan konstruksi sosial masyarakat dalam tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden yang dianggap bisa memberikan informasi secara mendalam.⁷² Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara bebas (tidak terstruktur). Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menjaga fokus sesuai tujuan penelitian. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan fleksibel.⁷³ Ini misalnya mengenai praktik nilai-nilai silaturahmi serta

⁷⁰ . Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 7 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 231.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendektatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 380.

relevansinya dengan konstruksi sosial masyarakat. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan kebutuhan lapangan, serta ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara bebas yang mana peneliti bebas mengajukan pertanyaan (sesuai kebutuhan dalam penelitian), tanpa harus berpacu pada pedoman wawancara, agar informasi yang didapat semakin banyak dan tidak terkesan terlalu formal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengasuh, ketua panitia, asatidz dan pengurus acara majelis haul *malem selikur*, santri dan alumni pondok pesantren Mambaus Sholihin, serta masyarakat umum yang mengikuti acara haul *malem selikur*.

3. Dokumentasi

. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis maupun visual. Teknik ini mencakup pencarian data yang berkaitan dengan variabel atau topik penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, arsip, buku, artikel surat kabar, foto, video, serta dokumen digital lainnya.⁷⁴ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi menjadi pelengkap penting yang menunjang data primer dari hasil observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menelusuri jejak historis dan perkembangan pelaksanaan tradisi Haul Malem Selikur secara lebih objektif dan faktual.

⁷⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu*, 274.

Secara spesifik, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan dengan tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Sumber tersebut meliputi dokumen resmi milik pesantren seperti undangan haul, susunan acara, laporan kegiatan tahunan, serta informasi dari situs web resmi pondok. Selain itu, peneliti juga mengakses konten digital seperti tayangan video dokumentasi haul yang diunggah di kanal YouTube @alfikrahchannel. Semua materi yang berupa tulisan, gambar, foto, hingga rekaman video dianalisis secara cermat untuk menggali representasi nilai-nilai silaturahmi dan kontribusinya terhadap konstruksi sosial masyarakat pesantren. Pendekatan ini memperkaya data penelitian sekaligus memberikan gambaran komprehensif terhadap pelaksanaan dan makna simbolik dari tradisi haul tersebut.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk memastikan bahwa datanya komprehensif, Miles dan Huberman mengklaim bahwa proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan.⁷⁵ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 246.

Reduksi data merupakan sebuah proses untuk pemilihan, penyederhanaan, dan mentransformasikan data-data murni yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini juga merupakan sebuah proses untuk berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan.⁷⁶ Dalam hal ini, setelah mengumpulkan data peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁷ Setelah peneliti menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Hubermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 247.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 249.

penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁸ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

G. Keabsahan Data

Untuk memenuhi dan mengecek keabsahan data tentang konstruksi sosial dalam tradisi *Haul Malem Selikur* studi Living Qur'an di pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik, maka peneliti harus menggunakan salah satu dari beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dengan perpanjangan pengamatannya akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 253.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya untuk mendapatkan data yang kredibel.⁷⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan mengumpulkan dan menguji data yang diperoleh dilakukan ke ustaz, panitia dan pengurus acara haul *malem selikur*, santri, para alumni serta masyarakat umum. Kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dilakukan *member check* dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara akan dicek dengan observasi atau dokumentasi. jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 330.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Peneliti akan menguji kredibilitas data dengan cara melakukan wawancara di waktu yang pas, yang mana narasumber pada waktu itu masih segar, tidak banyak pikiran, sehingga akan menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya. Pada tahun 1976 Al Mukarrom KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (hubb Talamidz), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.⁸⁰

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-

⁸⁰ Tim Media, 'Sejarah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin', Mambaussholihin.net, 2025, <https://mambaussholihin.net/sejarah/>.

Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan.

Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan. Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, “Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen”.(Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut. Diantaranya ada Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama’ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo’o nak!”. kemudian KH. Asfihani menjawab “saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke’no abahmu kongkon bangun Musholla”.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu yang besar. Ternyata benar, tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya

Neon ini merupakan isyarat akan tujuan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak di sebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin Suci, Manyar, Gresik.⁸¹

2. Kurikulum Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di kawasan pegunungan Suci, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Wilayah ini memiliki suhu udara yang relatif hangat, yaitu sekitar 25 °C. Secara geografis, pesantren ini terletak kurang lebih 3 kilometer dari Terminal Bunder, yang merupakan jalur utama penghubung Surabaya–Jakarta, dan sekitar 2 kilometer dari pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang berada di jalur pantai utara (pantura). Kawasan ini tergolong makmur secara ekonomi, didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk ketersediaan air yang sangat memadai. Konon, sumber mata air tersebut muncul pada masa Kanjeng Sunan Giri ketika beliau hendak berwudu. Hal ini menjadi aset yang sangat berharga, baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi keberlangsungan aktivitas pesantren.

⁸¹ Media.

Pondok pesantren ini berdiri di atas lahan perkebunan yang cukup luas dan terbagi menjadi dua kompleks yang dipisahkan oleh jalan utama Bunder–Tenger. Kompleks putra berada di sebelah barat jalan, sementara kompleks putri terletak di sebelah timur jalan. Pemisahan ini menciptakan suasana yang kondusif serta memudahkan pengelolaan aktivitas antara santri putra dan santri putri. Letaknya yang strategis, yaitu berada di tepi jalan utama dan mudah diakses dari berbagai arah, menjadi salah satu faktor yang mendorong pesatnya perkembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

Salah satu motto yang diusung oleh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik adalah “Mencetak generasi yang kâfi (berkompeten dan paripurna)”. Berdirinya pesantren ini tidak lepas dari dorongan para guru KH. Masbuchin Faqih, yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih (Langitan), KH. Abdul Hamid (Pasuruan), dan KH. Usman Al-Ishaqi. Selain itu, pendirian pesantren ini juga merupakan wujud dari niat luhur KH. Masbuchin Faqih dalam rangka nasrul ilmi (menyebarkan ilmu pengetahuan). Atas dasar itulah, Pondok Pesantren ini didirikan dan kemudian diberi nama Mambaus Sholihin.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan hasil integrasi dari tiga model pondok pesantren yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Ketiga pondok pesantren tersebut berperan sebagai rujukan utama dalam pengembangan sistem pendidikan di Mambaus Sholihin, yaitu:

- a. Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Gontor menjadi rujukan utama dalam penguatan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, sistem organisasi sosial kemasyarakatan yang diterapkan di Mambaus Sholihin juga mengadopsi pola yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor, yang menekankan pada kemandirian, kepemimpinan, dan kedisiplinan santri.

b. Pondok Pesantren Langitan

Dalam aspek kurikulum salafiyah, Pondok Pesantren Langitan menjadi acuan utama. Materi-materi kajian kitab kuning dan tradisi pengajaran klasik yang khas pesantren salaf dikembangkan dengan merujuk pada model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Langitan.

c. Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Sawahpolo, Surabaya

Dalam hal praktik ubudiyah (amaliah ibadah), Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merujuk kepada tradisi keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin, Sawahpolo, Surabaya. Rujukan ini diterapkan dalam rangka membentuk karakter santri yang kuat dalam pelaksanaan ibadah dan amaliah keagamaan sehari-hari.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci, Gresik memiliki visi; *"Terwujudnya Generasi Muslim Alim, Sholeh, Kafi"*.

Berdasarkan visi diatas, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik memiliki misi sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan kader muslim yang intelektual dan intelektual yang muslim.
- b. Melestarikan ajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
- c. Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.⁸²

B. Hasil Penelitian

1. Perwujudan Nilai-Nilai Silaturahmi dari Living Quran dalam Tradisi Haul *Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Tradisi “*Haul Malem Selikur*” yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, merupakan sebuah forum yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat seperti santri, wali santri, alumni, serta masyarakat umum dalam rangka mencari keberkahan melalui majelis haul para habaib dan masyayikh. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 21 bulan Ramadan. Acara *Haul Malam Selikur* menjadi momentum yang istimewa karena mempertemukan tokoh-tokoh agama seperti habaib dan ulama, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, santri, wali santri, alumni, dan masyarakat secara luas dalam satu majelis.

Kegiatan ini merupakan haul yang ditujukan untuk mengenang dan mendoakan dua tokoh utama, yaitu Almaghfurlah Abuya al-Sayyid

⁸² Tim Media, ‘Visi Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin’, Mambaussholihin.net, 2025, <https://mambaussholihin.net/visi-misi/>.

Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dan KH. Abdullah Faqih bin Thoyib. Kedua sosok ini memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan perjalanan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, baik bagi keluarga pendiri, para santri, maupun alumni.

Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat, Dr. Maftuh, yang menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“tradisi Haul Malam Selikur berawal dari kegiatan yang menandai dimulainya liburan santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin selama bulan Ramadan. Pada saat itu, KH. Masbuhin Faqih mengundang kelompok semaan Al-Qur’an Mantab, yang kemudian berubah nama menjadi Al-Ittihad, untuk memperingati haul ayahandanya, yaitu KH. Abdullah Faqih bin Thoyib. Tradisi ini dilestarikan dari tahun ke tahun, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Malem selikuran menjadi tradisi penguat silaturahmi antara santri/alumni dengan Kyai, dengan para guru, dan antarsesama teman seperjuangan. Sejak sekitar tahun 2005, kegiatan Haul Malem Selikur mulai dikemas dengan pembacaan Yasin dan Tahlil serta mengundang para habaib dan masyayikh dari Pondok Pesantren Langitan dan Sawahpulo. Kehadiran para ulama dan habaib tersebut tidak terlepas dari peran mereka dalam proses pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Penyelenggaraan kegiatan haul ini selanjutnya dipercayakan kepada organisasi alumni, yang ditugaskan secara langsung oleh KH. Masbuhin Faqih.”⁸³

Pernyataan diatas memberikan keterangan bahwa tradisi *Haul Malem Selikuran* atau majelis malam 21 Ramadhan ini sudah berjalan sejak lama, tepatnya tahun 2005, dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Kegiatan sepenuhnya dihandle oleh para panitia yang berasal dari organisasi alumni, yaitu Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM). Tradisi *Haul Malem*

⁸³ Dr. Maftuh, ‘Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik’.

Selikuran sebagai bagian dari kegiatan yang berkesinambungan dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar santri dengan kiai dan antar sesama santri serta menjaga nilai-nilai keilmuan serta spiritualitas di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci, Gresik.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang diperoleh dari situs resmi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, rangkaian kegiatan dalam tradisi *Haul Malam Selikur* diselenggarakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Kegiatan diawali pada waktu subuh dengan pelaksanaan shalat berjamaah dan khataman Al-Qur'an yang tersebar di tiga lokasi berbeda, yakni Aula Darun Nadwah Rusyaifah, Mushalla Akbar, dan area maqbarah (kompleks makam). Selanjutnya, pada waktu setelah shalat ashar, diadakan pembacaan surat Yasin dan tahlil bersama yang berpusat di maqbarah sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para almarhum.

Rangkaian acara utama *Haul Malem Selikur* dimulai usai pelaksanaan shalat tarawih. Susunan acara inti diawali dengan pelaksanaan akad nikah massal, diikuti pembacaan shalawat bil qiyam yang dipimpin oleh Habib Ahmad bin Idrus Al-Habsyi. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pembacaan Doa Khatmil Qur'an dan Doa Birrul Walidain yang dibacakan oleh Habib Hadi bin Abdul Qodir Al-Idrus. Selepas itu, Agus M. Rosikhul Ulum bin KH. Asfihani Faqih melantunkan qosidah Ramadhan, dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan Tahlil oleh Habib Abdullah bin Hasan bin Hud Assegaf, serta Do'a Wahbah yang kembali dipimpin oleh Habib Hadi bin Abdul Qodir Al-Idrus. Rangkaian tausiyah (mauidhoh hasanah) disampaikan

oleh Habib Musthofa bin Muhammad Alaydrus dari Tuban, kemudian ditutup dengan pembacaan Doa Ikhtitam.

Setelah seluruh rangkaian doa selesai, para habaib, masyayikh, tamu undangan, dan seluruh jamaah berpindah menuju halaman Aula Darun Nadwah Rusyaifah untuk melaksanakan penutupan acara dengan menghadap kiblat sambil membacakan qosidah dan doa ibtihal secara bersama-sama. Tradisi ini ditutup dengan pembacaan doa penutup yang secara historis dikenal sebagai doa yang selalu diamalkan oleh Imam al-Qutb Habib Abdul Qadir Assegaf, yang pada kesempatan tersebut dipimpin oleh Habib Abdul Qodir bin Ali bin Abu Bakar Assegaf.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, tradisi Haul Malam Selikur tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan rutin tahunan atau seremoni keagamaan belaka. Tradisi ini sejatinya menjadi manifestasi nyata dari aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Islam, yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai Living Qur'an.

Berdasar hasil penelitian, peneliti menemukan ada nilai-nilai silaturahmi dari Living Qur'an yang terkandung dalam tradisi *Haul Malam Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yang dapat diuraikan secara lebih mendetail sebagai berikut:

a. Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam)

⁸⁴ Abdul Fatah, "Ribuan Alumni Hadir Ngalap Barokah Haul Malam Selikur Ramadhan 1443 Hijriyyah," Mambaussholihin.net, 2022, <https://mambaussholihin.net/2022/04/24/2-tahun-terhalang-pandemi-ribuan-alumni-hadir-ngalap-barokah-haul-malam-selikur-ramadhan-1443-hijriyyah/>.

Tradisi Haul Malam Selikur menjadi ruang pertemuan yang inklusif bagi berbagai kalangan, mulai dari kalangan santri, wali santri, alumni, ulama, habaib, tokoh masyarakat, hingga pejabat pemerintahan. Kesertaan semua unsur ini menunjukkan adanya penguatan jaringan sosial lintas golongan yang didasari oleh nilai persaudaraan seiman (ukhuwah islamiyah). QS. Al-Hujurat [49]:10 menegaskan, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.”



Gambar 4. 1 Puncak Acara Haul Malam Selikur di Rushaifah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Berdasarkan temuan penelitian, *Haul Malem Selikur* menjadi ruang silaturahmi bagi seluruh umat muslim dari berbagai kalangan, mulai para kyai, ulama, habaib, para santri, alumni, pejabat pemerintahan, dan masyarakat umum yang hadir dalam satu majelis di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan di lingkungan internal pesantren, tetapi juga meluas kepada masyarakat sekitar. Ikatan sosial yang terbangun memperkuat solidaritas

umat, sekaligus menciptakan ruang komunikasi lintas generasi antara guru, murid, dan alumni yang bertebaran di berbagai daerah.

b. Nilai Ta'zim dan Tabarruk

Tradisi haul pada hakikatnya adalah media untuk memuliakan para ulama sebagai pewaris ilmu nabi. Penghormatan kepada KH. Abdullah Faqih bin Thoyib dan Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam menyebarkan ilmu dan membina umat. QS. Al-Mujadilah [58]:11 memerintahkan untuk memuliakan orang berilmu.



Gambar 4. 2 Tabarrukan dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Mammbaus Sholihin

Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk tabarruk (memohon keberkahan) dengan menghadirkan habaib, masyayikh, dan guru-guru besar. Keberadaan mereka diyakini membawa nilai spiritualitas tinggi, sebagaimana tradisi Islam Nusantara yang kuat dalam penghormatan

terhadap ketokohan ulama. Para santri dan alumni bertabarak dengan para masyayikh melalui do'a-do'a mereka, duduk bersama di majelis, dan bersalaman (*mushafahah*) dengan masyayikh saat penutupan acara haul, serta makan bersama bagi semua jama'ah haul yang telah disediakan oleh panitia.

Tradisi ini menunjukkan adanya sikap ta'zim dan tabarak kalangan santri kepada guru, masyayikh, dan habaib yang diyakini sebagai orang-orang mulia dalam Islam. Praktik ini juga mencerminkan semangat QS. Al-Baqarah [2]:197 tentang taqwa dalam ibadah yang dimaknai luas, termasuk melalui penghormatan kepada ahli ilmu.

c. Ta'awun (Tolong-menolong dalam Kebaikan)

Haul Malam Selikur menjadi ajang kolaborasi dan gotong royong antara pengurus pesantren, santri, alumni (HIMAM), dan masyarakat umum. Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan, pendanaan, hingga pelaksanaan kegiatan menunjukkan penerapan QS. Al-Maidah [5]:2, "Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa." Manifestasi nilai-nilai Ta'awun dalam tradisi Haul Malem Selikur ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua HIMAM, Bapak Maftuh dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Sejak tahun 2005 kepanitiaan acara ini dihandle sepenuhnya oleh organisasi, Himpunan Alumni Mambaus Sholihin. Kebetulan saya ketuanya. Jadi sistem kepanitiaannya kita kolaborasi mas, kerja sama. Kerjasama ini kita mulai sejak dari rapat penyusunan kepanitiaan, mengumpulkan pendanaan, pelaksanaan acara, ketertiban, dan lain-lain mas. Prinsipnya tolong-menolong. Acara sebesar ini tidak akan bisa berjalan dengan sukses kalau tidak adanya kerjasama yang apik mas. Para masyayikh juga selalu

berpesan untuk saling membantu satu sama lain, kompak, semua harus dilakukan demi pengabdian kepada para masyayikh dan almamater pondok pesantren.”⁸⁵

Dalam praktiknya, para alumni turut membantu menyiapkan logistik, menyelenggarakan semaan Al-Qur'an, hingga mengkoordinasi acara haul. Tradisi ini menumbuhkan sikap tanggung jawab kolektif dan semangat berbagi peran.

d. Syiar Islam dan Penguatan Identitas Keagamaan

Melalui rangkaian amaliyah haul seperti pembacaan Al-Qur'an, Yasin, Tahlil, ceramah agama, pembacaan shalawat Nabi SAW dan doa bersama, tradisi ini menjadi media syiar Islam yang efektif. Ia bukan hanya memperkuat spiritualitas umat muslim, tetapi juga mempertegas identitas keislaman komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Ini sebagaimana ajaran Al-Qur'an surat Ali Imran [3]:104 mendorong umat untuk aktif dalam menyeru kepada kebaikan.



⁸⁵ Dr. Maftuh, 'Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik'.

*Gambar 4. 3 Pembacaan Shalawat dan Do'a Bersama Para Masyayikh
Acara Haul Malem Selikur Pondok Pesantren Mambaus Sholihin*

Aktifitas-aktifitas dakwah Islam di dalam rangkaian acara *Haul Malem Selikur* selaras dengan ajaran Living Qur'an. Tradisi ini mengandung contoh bagaimana ajaran Islam yang berasal dari teks-teks suci Al-Qur'an dihidupkan dalam bentuk budaya ritual yang memperkaya khasanah Islam khas pesantren. Keberlanjutan tradisi ini juga menjaga kesinambungan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya antar generasi, mulai dari kalangan guru-guru, santri alumni, hingga para santri yang masih menempuh pendidikan di pesantren Mambaus Sholihin Suci, Gresik.

e. Muhasabah dan Doa Bersama

Pembacaan tahlil dan doa untuk almarhum para ulama merupakan implementasi dari nilai muhasabah (introspeksi diri) dan permohonan ampunan bagi diri, orang tua, dan pendahulu. Ajaran QS. Ali Imran [3]: 169 menganjurkan untuk mendoakan dan meneladani para syuhada' yang telah gugur di jalan Allah SWT. Momentum *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menjadi saat yang tepat bagi para santri, alumni, dan masyarakat untuk merefleksikan perjalanan hidup, meneladani keteladanan ulama, kyai, dan para wali sekaligus memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia.



Gambar 4. 4 Ziarah dan Do'a Bersama di Maqbarah

Para santri, alumni dan kalangan masyarakat sekitar menganggap tradisi dalam kegiatan *Haul Malem Selikur* sebagai sarana muhasabah bersama dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Mereka turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan harapan untuk membersihkan hati, memohon ampunan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan ulama dan habaib, terutama Syaikhina KH. Masbuhin Faqih yang merupakan pengasuh utama Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci, Gresik.

2. Praktik Nilai-Nilai Silaturahmi dari Living Qur'an dalam Tradisi Haul *Malem Selikur* Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Berdasarkan temuan penelitian lapangan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, didukung oleh hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi, tradisi Haul Malam Selikur tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dalam rangka mengenang jasa para ulama dan masyayikh, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai silaturrahi yang bersumber dari Al-Qur'an (Living Qur'an) dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren dan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut membentuk konstruksi sosial yang khas dan berdampak signifikan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.

Adapun praktik nilai-nilai silaturrahi yang teridentifikasi dalam pelaksanaan tradisi Haul Malam Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang membentuk konstruksi sosial masyarakat, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tradisi Haul sebagai Ekspresi Keimanan dan Budaya

Tradisi haul lahir dari kesadaran kolektif untuk mengenang jasa para ulama dan kiai yang telah wafat. Ini adalah bentuk eksternalisasi nilai-nilai Qur'ani tentang menghormati Ulama dan menghargai jasa-jasa ulama, terutama yang telah mendidik santri dan masyarakat, meskipun para Ulama ini sudah wafat, serta haul ini mampu mempererat tali persaudaraan. Masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keimanan melalui wujud kegiatan sosial keagamaan.

Rangkaian acara seperti khataman Al-Qur'an, pembacaan Yasin dan tahlil, qosidah Ramadhan, hingga *mauidhoh hasanah* menjadi media syiar Islam yang efektif. Tradisi ini diselenggarakan dari tahun ke-tahun yang berisikan ajaran agama Islam dan budaya-budaya keagamaan khas pesantren ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Ini memberikan artian ajaran

dan nilai-nilai tersebut selalu diwariskan oleh para masyayikh/kiai dari generasi ke generasi berikutnya. Ada syiar Islam dan transmisi keilmuan di dalam acara tersebut. Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran [3]:104 tentang menyeru pada kebaikan.

Dalam wawancara dengan Agus H. Muhammad Ma'ruf, salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, beliau menjelaskan:

“Haul ini bukan hanya untuk mengenang para masyayikh, tapi juga menjadi momentum penting bagi alumni dan masyarakat yang notabnya mereka semua adalah santri untuk saling bertemu, menyambung silaturahmi, dan mengingat nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para guru, kyai, para pendahulu kita. Kita ingin nilai silaturahmi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi semakin kuat dari masa ke masa. Bahkan alumni yang tinggal di luar negeri pun menyempatkan diri untuk pulang hanya demi haul ini. Kita meyakini bahwa silaturahmi ini tidak hanya dengan guru atau orang yang masih hidup, tetapi seperti dalam haul ini, silaturahmi juga terhadap para masyayikh dan para leluhur yang sudah wafat mendahului kita, caranya dengan hadir, berziarah, mendo'akan beliau-beliau, dan meneladani akhlaknya, melanjutkan perjuangannya.”⁸⁶

Pernyataan ini menegaskan bahwa haul menjadi instrumen pengikat emosional dan spiritual antar generasi yang memperkuat ikatan sosial masyarakat pesantren. Tradisi *Haul Malem Selikur* berfungsi sebagai agen transmisi nilai-nilai yang memperkuat keimanan dan menanamkan ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin*, kecintaan pada Al-Qur'an, dan pelestarian budaya-budaya keagamaan Islam ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dalam hal ini, pengikat emosional dan spiritual antargenerasi di kalangan pesantren menjadi pembentuk habitus

⁸⁶ Agus H. Muhammad Ma'ruf, 'Wawancara Dengan Salah Satu Pengasuh Ponpes Mambaus Sholihin Pada Tanggal 28 Maret 2025 Di Gresik' (Gresik, 2025).

masyarakat yang religius, berorientasi pada nilai-nilai spiritual, dan menghormati warisan tradisi Islam Nusantara.

b. Haul sebagai Media Pelestarian Nilai dan Identitas Keislaman

Dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan sosial dan modernisasi, tradisi haul berfungsi sebagai alat pelestarian nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Tradisi haul mampu memperkuat identitas keagamaan dan sosial komunitas pesantren serta menjadi benteng nilai di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis spiritualitas.

Menurut Bapak Maftuh, selaku Ketua Pelaksana Haul dalam wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut:

“Haul ini menjadi benteng nilai bagi masyarakat. Di saat banyak anak muda kehilangan arah karena pengaruh luar, kita berusaha mengikat mereka kembali pada nilai-nilai Qur'ani dan ajaran para masyayikh. Tradisi ini yang menyatukan kita.”⁸⁷

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam tatanan sosial masyarakat yang semakin terpengaruh oleh modernisasi dan sekularisasi, tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menjadi penjaga nilai-nilai Islam tradisional dan menguatkan identitas keagamaan pesantren di nusantara. Ia memperkuat identitas keagamaan berbasis pesantren, yang bersumber dari Al-Qur'an dan warisan para kiai dan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Haul Malem Selikur membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi kekuatan resistensi kultural yang positif dalam membentengi masyarakat dari disorientasi nilai di era globalisasi.

⁸⁷ Dr. Maftuh, 'Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik'.

c. Tradisi Haul sebagai Realitas Sosial yang Dilembagakan

Haul tidak hanya menjadi peringatan religius-spiritual sesaat, tetapi telah menjadi institusi sosial yang terorganisir. Ia memiliki struktur kepanitiaan, waktu pelaksanaan yang tetap, serta dukungan logistik yang sistematis. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebudayaan pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga ia hidup sebagai realitas sosial yang objektif dan diterima semua pihak.

Pelaksanaan haul yang melibatkan kolaborasi pengurus pesantren, santri, alumni (HIMAM), dan masyarakat umum menunjukkan implementasi prinsip tolong-menolong dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Haul Malem Selikur ini terstruktur melalui pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan acara, pendanaan bersama, dan kebutuhan lainnya, dengan mengusung semangat tolong-menolong (ta'awun) dan gotong royong dalam kebaikan.

Dalam hal ini, Bapak Maftuh selaku Ketua Panitia Haul Malem Selikur menambahkan dalam wawancaranya:

“Panitia Haul ini selalu terbuka untuk siapa pun yang ingin terlibat. Bahkan anak-anak muda kita libatkan agar mereka belajar bertanggung jawab. Kami tidak hanya menyelenggarakan acara, tapi juga mendidik generasi untuk peduli dan aktif dalam kehidupan sosial-keagamaan.”⁸⁸

Hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Feri Zamroni, salah satu alumni dan panitia Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, dalam wawancaranya sebagai berikut:

⁸⁸ Dr. Maftuh.

“Pelaksanaan Haul Malem Selikur ini bukan kegiatan dadakan atau sekadar acara seremonial tahunan. Sejak jauh hari sudah dibentuk kepanitiaan dengan pembagian tugas yang jelas, mulai dari koordinasi acara, konsumsi, keamanan, hingga pendanaan. Kegiatan ini sudah menjadi agenda rutin pesantren dari tahun ke tahun dan sangat digandrungi banyak umat muslim, ya utamanya santri dan alumni. Yang paling terasa dalam pelaksanaan haul ini adalah semangat kebersamaan dan tolong-menolong. Alumni yang tergabung dalam HIMAM, santri, dan masyarakat sekitar ikut terlibat secara aktif, baik dalam tenaga, waktu, maupun dana. Semua dilakukan secara gotong royong karena haul ini sudah dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren dan milik bersama, bukan hanya milik panitia atau pesantren saja.”⁸⁹

Pernyataan diatas mencerminkan bahwa dalam pelaksanaan Haul Malem Selikur menunjukkan adanya implementasi nilai ta’awun (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ma’idah [5]:2. Berbagai pihak, dari santri, alumni, hingga masyarakat umum, terlibat dalam persiapan haul, mulai dari logistik hingga dokumentasi. Dari sini terlihat bahwa pelaksanaan haul juga menjadi arena pendidikan sosial, tempat nilai-nilai kolektif seperti gotong-royong dan kepedulian sosial diajarkan secara langsung melalui praktik.

Gotong royong dalam mempersiapkan acara, baik dalam aspek logistik, konsumsi, akomodasi, hingga dokumentasi, menunjukkan kohesi sosial yang tinggi. Secara sosiologis, tradisi ini memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat, meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif, dan memperkuat budaya kerja sama di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

⁸⁹ Feri Zamroni, ‘Wawancara Dengan Panitia Haul Malem Selikur Pada Tanggal 27 Maret 2025 Di Gresik’ (Gresik, 2025).

d. Tradisi Haul Menjadi Bagian dari Kesadaran Individu dan Kolektif

Masyarakat, terutama santri dan alumni, tidak hanya ikut serta dalam haul karena kewajiban, tetapi karena merasa haul adalah bagian dari identitas spiritual mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam *haul* seperti ukhuwah, tawadhu', syukur, dan penghormatan terhadap ulama telah meresap dalam kesadaran mereka. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berjalan secara efektif melalui mekanisme sosial dan spiritual haul.

Tradisi Haul Malam Selikur juga mempertemukan berbagai elemen masyarakat, mulai dari santri, alumni, wali santri, habaib, ulama, tokoh masyarakat, hingga pejabat pemerintahan dalam satu majelis yang sama. Interaksi intensif dalam momen ini memperkokoh tali persaudaraan seiman yang selaras dengan pesan QS. Al-Hujurat [49]:10.

Hal ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat, memperluas jaringan pertemanan, dan mempererat hubungan lintas golongan dalam masyarakat. Relevansi terhadap konstruksi sosialnya tampak dalam terbentuknya komunitas-komunitas alumni dan jaringan sosial yang saling menopang dalam bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi haul tidak bersifat formalitas, tetapi didasari oleh kesadaran spiritual yang kuat. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, tawadhu', dan penghormatan terhadap ulama telah

menginternalisasi dalam kehidupan santri dan masyarakat pesantren. Tradisi ini menjadi ruang muhasabah kolektif, tempat semua kalangan santri, alumni, kyai, dan masyarakat umum berkumpul dalam doa bersama dan refleksi spiritual.

Wildan Thobibi Bahja, seorang santri senior dan alumni, dalam pengamatan peneliti, menyatakan:

“Setiap acara haul, saya merasa seperti dekat kembali dengan para masyayikh, guru-guru kami. Saya merasa dibawa lebih dekat kepada Allah SWT oleh beliau-beliau, dan dibersihkan kembali jiwa kami. Di haul ini, selain bertemu kiai dan guru-guru kami, kami bertemu orang-orang yang ikhlas datang dari berbagai kalangan, santri, alumni, atau masyarakat sekitar. Suasana yang penuh kekhusyukan, dan melihat kebersamaan yang tulus itu luar biasa. Ini bukan sekadar ritual, tapi pembentuk jiwa.”⁹⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa momen *Haul Malem Selikur* menjadi ruang muhasabah (introspeksi diri) dan rekonsiliasi spiritual secara kolektif melalui do'a bersama, tahlil, dan shalawat. Ini sejalan dengan QS. Ibrahim [14]:41 tentang do'a bagi orang tua dan kaum mukminin. Tradisi ini bukan hanya memperhalus batin, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki hubungan sosial di masyarakat. Relevansi sosialnya tampak dalam peredaan konflik sosial, penguatan keharmonisan antarsantri, alumni, hingga masyarakat, dan peningkatan kepedulian sosial berbasis nilai keagamaan.

⁹⁰ Wildan Ahmad Thobibi, 'Wawancara Dengan Santri Mambaus Sholihin Pusat Pada Tanggal 25 April 2025 Di Gresik' (Gresik, 2025).

Melalui berbagai kegiatan dalam tradisi haul ini, muncul kesadaran individu dan kesadaran kolektif, bahwa jamaah haul yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat tidak hanya berusaha menjadi baik untuk dirinya sendiri, tetapi mereka sadar bahwa mereka perlu bersama dan tolong-menolong untuk mencapai kesalehan sosial, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan.

Dengan demikian, momen spiritual dan sosial dalam *haul* menjadi ruang muhasabah (introspeksi diri) dan penguatan kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi ini bukan hanya memperhalus batin, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki hubungan sosial di masyarakat. Relevansi sosialnya tampak dalam peredaan konflik sosial, penguatan keharmonisan antarwarga, dan peningkatan kepedulian sosial berbasis nilai keagamaan.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa relevansi nilai silaturahmi dalam Haul Malem Selikur terhadap konstruksi sosial masyarakat sangat nyata adanya. Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ini bukan hanya ruang perayaan religius, tetapi arena pembentukan struktur sosial yang berakar pada nilai-nilai *Living Qur'an*. Ia berhasil menciptakan harmoni sosial, mempererat hubungan antarindividu, dan membangun sistem nilai kolektif yang kohesif dan berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dampak sosial dari tradisi Haul Malem Selikur sangat nyata: terciptanya harmoni sosial, penguatan jejaring alumni, peningkatan

kepedulian sosial, dan pengelolaan konflik secara bijak. Tradisi ini membentuk kesadaran kolektif bahwa kesalehan tidak hanya bersifat individual, tetapi harus diwujudkan dalam kerja sama sosial yang saling menguatkan. Haul ini menjadi ajang di mana nilai-nilai *Living Qur'an*, khususnya tentang silaturahmi berhasil diinternalisasi dalam amaliyah yang bersifat jama'ah (kolektif) yang membentuk struktur sosial yang religius dan kohesif.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perwujudan Nilai-Nilai Silaturahmi dari Living Quran Dalam Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Tradisi Haul Malem Selikur yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik bukan sekadar kegiatan ritual tahunan, melainkan merupakan wujud nyata dari pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam bentuk budaya sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi ini dapat dikaji melalui pendekatan *Living Qur'an*, yakni pendekatan tafsir kontekstual yang melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan terinternalisasi dalam praktik sosial umat Islam.

Konsep Living Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai inspirasi umat muslim dalam berbagai praksis sosial-keagamaan.⁹¹ Tradisi *Haul Malem Selikur* yang diselenggarakan dari masa ke-masa, telah menjadi media *Living Qur'an* dalam kehidupan sosial keagamaan. Tradisi ini mampu mengaktualisasikan nilai-nilai silaturahmi, ta'zim, ta'awun, muhasabah, dan syiar Islam.

Hal ini menandakan bahwa komunitas pesantren telah menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan mereka. Kegiatan haul ini menyatukan seluruh elemen masyarakat, dari santri, alumni, ulama, hingga

⁹¹ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 11.

masyarakat umum, dalam satu majelis keagamaan yang penuh makna spiritual dan sosial.

1. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Salah satu nilai utama yang menonjol dalam tradisi ini adalah ukhuwah Islamiyah. Perjumpaan antara berbagai kalangan umat Islam dalam satu forum haul menunjukkan terwujudnya pesan QS. Al-Hujurat [49]:10, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*”⁹² Tradisi ini menguatkan jaringan sosial lintas golongan dan memperkokoh ikatan batin antarindividu dan komunitas muslim pesantren.

Pendekatan sosiologi agama seperti yang digagas oleh Emile Durkheim juga memperkuat pemahaman ini, bahwa ritual keagamaan berfungsi membangun solidaritas sosial yang kohesif.⁹³ Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), ia menjelaskan bahwa praktik keagamaan seperti haul, perayaan, ziarah, atau do’a bersama dapat menciptakan rasa keterikatan dan kebersamaan antar individu dalam masyarakat. Tradisi haul, tahlilan, dan pengajian berfungsi sebagai bentuk semangat kolektif (*collective effervescence*) yang menyatukan individu dalam ikatan spiritual dan sosial yang kuat.⁹⁴

Tradisi keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam.

⁹² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 715.

⁹³ Rijal Mahmud, ‘Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem’, *Tasamuh* 15, no. 2 (2018): 114, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

⁹⁴ Emile Durkheim, *Emile Durkheim: The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Carol Cosman (New York: Oxford University Press, 2001), 76.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, tradisi keagamaan juga menciptakan pengalaman spiritual dan emosional bersama yang memperdalam rasa kebersamaan.⁹⁵

Ketika umat Islam melaksanakan ibadah dalam suasana kolektif, mereka tidak hanya mengalami kehadiran Tuhan secara individual, tetapi juga merasakan kehadiran sesama umat sebagai saudara seiman. Hal ini menumbuhkan rasa empati, kebersamaan, dan keterikatan batin yang kuat antar individu dalam komunitas.

2. Nilai Ta'zim dan Tabarruk sebagai Warisan Islam Nusantara

Tradisi *Haul Malem Selikur* merefleksikan nilai ta'zim (penghormatan) terhadap ulama dan tabarruk (memohon berkah) yang menjadi ciri khas praktik Islam Nusantara. Penghormatan terhadap KH. Abdullah Faqih dan Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki sebagai guru dan ulama kharismatik menunjukkan pentingnya nilai keilmuan dan spiritual dalam kultur pesantren.

Secara tegas, QS. Al-Mujadilah [58]:11 memerintahkan umat Islam untuk memuliakan orang-orang beriman dan berilmu. Golongan yang dimaksud adalah ulama atau kyai. Praktik ini juga merepresentasikan kesinambungan sanad keilmuan dan spiritual antara guru dan murid, sebagaimana ditegaskan dalam konsep barakah dalam tradisi keislaman khas

⁹⁵ Moh Anas, Millatuz Zakiya, and Siti Rohmah, 'Sowing Peace in Diversity: Majority Strategies for Supporting Minorities on the Basis of Multiculturalism in Kasembon, Malang', *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 16, <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/31>.

pesantren di nusantara.⁹⁶ Ajaran ta'zim dan tabaruk ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹⁷

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa maksud kalimat “yang diberi pengetahuan” adalah meraka orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Dalam ayat ini terbagi atas dua maksud kaum beriman, yaitu yang pertama, kaum yang sekedar hanya beriman dan beramal shaleh, sedangkan yang kedua, beriman, beramal saleh serta mempunyai pengetahuan. Kedua kelompok ini derajadnya menjadi tinggi dikarenakan nilai ilmu yang dimilikinya dan amal serta pengajarannya kepada yang lain melalui tulisan maupun lisan serta memberi keteladanan.⁹⁸

Ayat diatas menunjukkan betapa Allah SWT sangat menghargai orang-orang yang beriman dan menguasai ilmu pengetahuan dengan

⁹⁶ Mursal Aziz, ‘Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.

⁹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 684.

⁹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 774.

memberikan derajat yang tinggi. Selain itu, ayat diatas juga menunjukkan adanya hubungan erat antara iman, ilmu, dan amal. Iman yang benar akan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Namun, ilmu tanpa adab dan amal tidak akan memberikan dampak positif yang diharapkan.⁹⁹

Dalam tradisi *Haul Malem Selikur*, kalangan santri dan masyarakat mempercayai bahwa para ulama, kyai, dan guru-guru pesantren adalah orang yang Allah muliakan dengan iman, ilmu, dan akhlak, sehingga menghadiri majelis haul menjadi bagian dari sikap ta'zim dan sarana memperoleh keberkahan ilmu yang telah diajarkan kepada mereka. Para kiai dan ulama dipandang sebagai golongan yang telah diberikan Allah SWT derajat yang tinggi, dengan tidak hanya sekadar memiliki ilmu, tetapi juga beriman, dan mampu mengamalkan ilmunya dengan baik, serta mengajarkannya kepada para santri dan masyarakat.

3. Nilai Ta'awun dan Kolaborasi Sosial

Berbagai rangkaian acara dalam tradisi Haul Malem Selikur, mulai dari persiapan, kepanitiaan, pendanaan, dan pelaksanaan, telah memperlihatkan adanya praktik tolong-menolong (ta'awun) dalam kebaikan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Maidah [5]:2, yang memerintahkan umat untuk saling membantu dalam kebajikan dan takwa.

⁹⁹ Nabila Hasna Rafilah, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, 'Integrasi Ilmu Dan Amal; Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Ilmu', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْغَدْرِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁰⁰

Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa ayat diatas menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta larangan saling tolong-menolong dalam dosa, kemaksiatan, dan pelanggaran.¹⁰¹ Surat Al-Maidah ayat 2 memberikan pedoman utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, yakni dengan bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta menjauhi segala bentuk kerja sama yang mengarah pada kejahatan dan permusuhan.

Dalam konteks tradisi haul, penyelenggaraan acara haul yang melibatkan para santri, alumni (HIMAM), masyarakat, dan para pengurus pesantren merupakan contoh kerja sama kolektif yang memperkuat solidaritas dan tanggung jawab bersama. Konsep ini selaras dengan etika komunal Islam seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, di mana pengabdian sosial merupakan bagian dari amal salih.¹⁰²

4. Nilai Syiar Islam dan Penguatan Identitas Keagamaan

¹⁰⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 212.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol.III* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 14.

¹⁰² Muhyidin Azmi, 'Konsep Etika Islam Dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid', *Jurnal Al-Aqidah* 16, no. 2 (2020): 160.

Syiar Islam dan Penguatan Identitas Keagamaan Kegiatan-kegiatan seperti *sema'an* atau pembacaan Al-Qur'an, Yasin, tahlil, qosidah, dan ceramah agama dalam rangkaian Haul Malem Selikur tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga merupakan sarana dakwah kultural. Tradisi ini memperkuat identitas keislaman komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran [3]:104 yang mendorong umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁰³

M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan bahwa ayat diatas menjelaskan mengenai pentingnya peran umat Islam dalam mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar, yakni menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Orang yang telah mengamalkan keduanya akan mencapai derajat muflihun, yaitu orang-orang yang mendoatkan keberuntungan dari Allah SWT.¹⁰⁴ Ayat ini juga mengajak umat Islam untuk menjadi teladan dan mengajak orang lain menuju jalan yang benar, beramal salih, serta mencegah perbuatan yang tidak baik.

Dalam perspektif Clifford Geertz, aktivitas ini menjadi bagian dari pembentukan simbol-simbol keagamaan yang memperkuat identitas kolektif

¹⁰³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 126.

¹⁰⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, 36.

masyarakat. Geertz menekankan ajaran agama sebagai sistem simbol yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, serta sebagai sistem pengetahuan dan makna yang mempengaruhi sikap dan perilaku si penganut agama tersebut.¹⁰⁵ Hal ini berarti, agama tidak dapat terpisah dari masyarakat dan kebudayaan, melainkan merupakan bagian integral yang mempengaruhi cara orang memahami dunia dan bertindak di dalamnya.

Tradisi Haul Malem Selikur memberikan kontribusi penting dalam dakwah Islam dan penguatan identitas keagamaan santri dan masyarakat pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren seperti ta'zim kepada guru atau kyai, kerja sama, kepedulian sosial, spiritualitas, dan tanggung jawab kolektif merupakan bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang mencerminkan identitas khas pesantren.¹⁰⁶ Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat diinternalisasi melalui pendekatan budaya dan tradisi lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi *Haul Malem Selikur* merupakan refleksi nyata dari upaya komunitas pesantren dalam menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi haul ini juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai keislaman khas pesantren yang relevan, adaptif, dan membentuk karakter kolektif masyarakat pesantren. Tradisi haul dengan berbagai rangkaian kegiatannya akan menguatkan identitas masyarakat pesantren.

¹⁰⁵ Mojtaba Zurvani and Somayeh Zarei, 'Examining Clifford Geertz's Cultural Approach to Semiotics of Religion', *The International Journal of Humanities* 31, no. 4 (2024): 50.

¹⁰⁶ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 89.

5. Nilai Muhasabah dan Spiritualitas Sosial

Tradisi haul juga menjadi momentum muhasabah atau introspeksi diri, terutama melalui pembacaan tahlil dan do'a untuk para almarhum ulama/kyai, dan para guru, khususnya pendiri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dan keluarganya, serta meneladani jejak langkah perjuangannya dalam berdakwah mendidik umat. Ini merupakan wujud nyata dari pengamalan ajaran Al-Qur'an pada QS. Ali Imran [3]:169 yang mengajarkan pentingnya mendoakan orang tua dan orang-orang beriman. Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.”¹⁰⁷

Berkenaan dengan ayat 169 dalam Surat Ali Imran diatas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan perihal para syuhada (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah), bahwa sekalipun mereka gugur terbunuh dalam kehidupan dunia ini, sesungguhnya arwah mereka tetap hidup diberi rizki oleh Allah SWT di alam yang kekal.¹⁰⁸ Ayat ini juga mendorong umat Islam untuk meneladani para wali dan para syuhada', agar senantiasa bersikap optimis dalam menghadapi kesulitan dan tetap beriman kepada Allah SWT.¹⁰⁹

¹⁰⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 114.

¹⁰⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid II*, trans. Dar Thayibah (Riyadl, 1997), 161.

¹⁰⁹ Achmad Imam Bashori, 'Kehidupan Setelah Kematian (Tela'ah Kritis Sabab Nuzul Surah Ali-Imran Ayat 144 Dan 169)', *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludin* 10, no. 1 (2020): 105.

Tradisi menziarahi makam pendiri pesantren, ulama, kyai, dan mengingat-ingat kembali jasa perjuangannya serta meneladaninya di masa sekarang sebagaimana yang dilakukan dalam tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus sholihin menjadi sarana pembersihan jiwa, penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta pembelajaran moral dari keteladanan para ulama dan syuhada'. Dalam konteks ini, haul bukan hanya ritual, tetapi juga ruang spiritual kolektif yang mendekatkan umat kepada nilai-nilai ketakwaan.

Tradisi haul dan ziarah memiliki peran penting dalam memperkuat kesalehan individu umat Islam. Khoiril Anwar dkk, mengungkapkan, tradisi haul merupakan bentuk peringatan atas wafatnya seorang tokoh agama, menjadi momen spiritual yang mendorong refleksi diri dan peningkatan kualitas keimanan. Dalam kegiatan tersebut, umat Islam diajak untuk mengingat kematian, meneladani akhlak para ulama, serta memperdalam hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui tahlil, doa bersama, dan pengajian.¹¹⁰ Ziarah kubur juga memberi ruang untuk merenungi akhir kehidupan dan mendorong individu memperbaiki diri serta meningkatkan ibadah. Hal ini menjadikan tradisi tersebut sebagai media internalisasi nilai-nilai kesalehan seperti keikhlasan, tawadhu', dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

¹¹⁰ Muhammad Khoiril Anwar, Nita Fitriyani, and Siti Jamilah Hasan, 'Implementasi Hadis Ziarah Makam Syuhada Terhadap Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul Di Martapura, Kalimantan Selatan', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 117, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.422>.

Secara sosial, Hanif dalam studinya mengungkapkan bahwa tradisi haul dan ziarah turut memperkuat kesalehan sosial dengan menciptakan ruang pertemuan yang harmonis di antara guru, santri, dan masyarakat dalam suasana spiritual. Selain itu, semangat gotong royong dalam menyukseskan acara haul seperti menyiapkan konsumsi, logistik, dan kebersihan, menumbuhkan sikap solidaritas dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga memperkuat identitas spiritual komunitas dan menjadi sarana edukasi moral melalui ceramah keagamaan yang membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹¹

Dengan demikian, menziarahi dan mendo'akan para ulama atau kiai sekaligus meneladani perjuangannya dalam tradisi Haul Malem Selikur menjadi manifestasi nyata dari sinergi antara kesalehan individu dan sosial dalam konteks budaya keagamaan umat Islam.

B. Praktik Nilai-Nilai Silaturahmi dari Living Qur'an dalam tradisi Haul Malem Selikur Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, ditemukan bahwa nilai-nilai *Living Qur'an* silaturahmi dalam tradisi *Haul Malem Selikur* telah membentuk suatu konstruksi sosial masyarakat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Tradisi Haul *Malem Selikur* di pesantren ini menunjukkan bagaimana teks-teks

¹¹¹ Hanif, 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi', 56.

Al-Qur'an tidak sekadar dipelajari di dalam ruang kelas atau dipahami secara tekstual, melainkan dihidupkan (*living*) dalam ranah praksis sosial dan budaya masyarakat pesantren. Konsep menghidupkan ajaran Al-Qur'an (*Living Qur'an*), sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Saeed, yang menekankan pentingnya pemahaman ajaran Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif dalam dinamika kehidupan masyarakat.¹¹²

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai silaturahmi yang diaktualisasikan dalam tradisi Haul *Malem Selikur* merupakan manifestasi dari pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat transformatif. Nilai ukhuwah, ta'zim, ta'awun, syiar Islam, dan rekonsiliasi spiritual bukan sekadar dimaknai sebagai ajaran normatif, melainkan ditransformasikan menjadi laku sosial yang mempererat jejaring sosial (*social bonding*) serta memperkuat solidaritas kolektif. Misalnya, implementasi QS. Al-Hujurat [49]:10 tentang persaudaraan umat Islam tercermin dalam partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat dalam haul. Begitu pula prinsip ta'awun sebagaimana QS. Al-Maidah [5]:2 terejawantahkan dalam kerja sama alumni, santri, dan masyarakat dalam menyukseskan rangkaian kegiatan.

Tradisi ini sejalan dengan prinsip QS. Al-Imran [3]:103 tentang berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai, serta QS. Al-Hujurat [49]:13 tentang pentingnya saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang inklusif. Oleh karena itu, Haul *Malam Selikur* tidak hanya memiliki nilai

¹¹² Ahmad Asroni, 'Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021): 115, <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2782>.

spiritual tetapi juga memperkuat struktur sosial yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bukti konkret bahwa Al-Qur'an hidup dalam ruang sosial masyarakat pesantren secara berkelanjutan.

Tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik telah menjadi momen rutin yang menyatukan ribuan santri, alumni, dan jama'ah setiap tanggal 21 Ramadan. *Haul Malem Selikur* di Pesantren Mambaus Sholihin merupakan majelis *haul* almarhum almaghfurlah Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani serta KH. Abdullah Faqih bin Thoyib. Kedua sosok mulia ini bertalian dengan perjalanan sejarah bagi keluarga, santri dan alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.¹¹³ Kegiatan ini bukan sekadar peringatan wafatnya pendiri, tetapi juga ajang silaturahmi dan aktualisasi nilai-nilai *Living Qur'an* (ukhuwah, ta'aruf, ta'awun) dalam kehidupan pesantren.

Sebagaimana ditegaskan oleh Agus Muhammad Ma'ruf (perwakilan pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin), bahwa majelis haul *Malem Selikur* tidak hanya tradisi yang digelar rutin setiap tahun untuk menyambut Lailatul Qadar, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi para santri dan alumni dengan pengasuh pesantren.¹¹⁴ Nilai ukhuwah Islamiyah itu sendiri mencakup

¹¹³ Miftahul Faiz, 'Sejarah Majelis Haul Malem Selikur PP Mambaus Sholihin Gresik', NUGRES, 2024, [https://www.nugresik.or.id/sejarah-majelis-haul-malem-selikur-pp-mambaus-sholihin-gresik/#:~:text=Malem Selikur PP Mambaus Sholihin ialah majelis,keluarga%2C santri dan alumni Ponpes Mambaus Sholihin.](https://www.nugresik.or.id/sejarah-majelis-haul-malem-selikur-pp-mambaus-sholihin-gresik/#:~:text=Malem%20Selikur%20PP%20Mambaus%20Sholihin%20ialah%20majelis,keluarga%2C%20santri%20dan%20alumni%20Ponpes%20Mambaus%20Sholihin.)

¹¹⁴ Rifki Ahmad, 'Majelis Malam Selikur Ramadan, Tradisi Santri Dan Alumni Pesantren Di Gresik Sambut Lailatul Qadar', Suara Indonesia, 2025, [https://suaraindonesia.co.id/news/news/67dc79be8a485/Majelis-Malam-Selikur-Ramadan-Tradisi-Santri-dan-Alumni-Pesantren-di-Gresik-Sambut-Lailatul-Qadar#:~:text=Gus Muh mengungkapkan bahwa Majelis,dan alumni dengan pengasuh pesantren.](https://suaraindonesia.co.id/news/news/67dc79be8a485/Majelis-Malam-Selikur-Ramadan-Tradisi-Santri-dan-Alumni-Pesantren-di-Gresik-Sambut-Lailatul-Qadar#:~:text=Gus%20Muh%20mengungkapkan%20bahwa%20Majelis,dan%20alumni%20dengan%20pengasuh%20pesantren.)

ta'aruf (saling mengenal) dan ta'awun (saling tolong-menolong), yang tampak dalam berbagai aktivitas kebersamaan santri-alumni seperti dzikir, doa bersama, hingga bergotong-royong menyiapkan konsumsi selama haul. Majelis haul ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat pesantren, mulai dari santri, alumni, wali santri, tokoh agama, hingga masyarakat sekitar dalam suasana kebersamaan dan penghayatan religius yang mendalam. Haul menjadi medium yang menghidupkan nilai Qur'ani dalam konteks sosial kontemporer, mempererat hubungan antargenerasi, sekaligus memperkokoh jati diri pesantren sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektik tiga tahap; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹¹⁵ Nilai-nilai silaturahmi yang terwujud dalam tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik dapat dianalisis melalui kerangka teori ini sebagai berikut.

Pertama, eksternalisasi, yakni penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*). Eksternalisasi merupakan upaya pencurahan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sebagai sifat dasar, manusia selalu mencurahkan

¹¹⁵ Ferry Adhi Dharma, 'The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality', 4.

dirinya ke tempat ia berada. Curahan- curahan tersebut sebagai bentuk penangkapan dirinya di dalam dunia.¹¹⁶

Nilai-nilai ajaran Islam seperti silaturahmi, penghormatan (*ta'dzim*) kepada ulama, kyai, habaib, terutama mereka yang telah meninggal dunia, namun memberikan dedikasi besar bagi keilmuan dan syiar Islam masyarakat. Penghormatan dan upaya meneruskan perjuangan syiar Islam para pendahulu ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial-budaya berupa haul. Santri, alumni, para guru, dan masyarakat mengekspresikan pemahaman keagamaannya melalui partisipasi dalam acara haul, baik dalam bentuk doa bersama, tahlil, qosidah, maupun kerja sama material dan logistik.

Kedua, objektivasi, suatu interaksi sosial yang berada dalam dunia intersubjektif yang di lembagakan atau mengalami institusionalisasi (*society is an objective reality*). Hasil tersebut menciptakan sebuah realitas obyektif yang bisa dijadikan sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.¹¹⁷ Tradisi haul yang awalnya merupakan ekspresi individu dan komunitas, melalui pengulangan dan institusionalisasi, berubah menjadi realitas obyektif yang diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat. Keterlibatan organisasi alumni HIMAM dalam pelaksanaan haul memperkuat status sosial tradisi ini sebagai bagian integral dari budaya pesantren.

¹¹⁶ Riyadi and Fitrianti, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting', 134.

¹¹⁷ Riyadi and Fitrianti, 134.

Ketiga, internalisasi nilai, yakni individu mengidentifikasi dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial, dimana individu menjadi anggota atau bagiannya (*man is a sosial product*).¹¹⁸ Proses internalisasi memberikan makna penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subyektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹¹⁹ Generasi baru santri, alumni, dan masyarakat secara berkelanjutan menginternalisasi makna dan nilai dari tradisi haul sebagai bagian dari identitas sosial dan kultural mereka. Internalisasi ini menciptakan kontinuitas tradisi serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan para pengasuh dan alumni, serta diperkuat dengan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ketika acara Haul, ditemukan bahwa Haul Malem Selikur telah membentuk pola relasi sosial masyarakat yang khas di lingkungan pesantren. Haul berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi spiritual, tempat para jamaah merenungkan kembali nilai-nilai khidmah, tawadhu', dan persaudaraan. Silaturahmi yang terjadi dalam haul tidak hanya bersifat antarindividu, tetapi juga menghubungkan generasi dengan generasi, bahkan antara yang hidup dengan yang telah wafat, melalui doa dan ziarah. Ini memperlihatkan bahwa tradisi haul menjadi mekanisme sosial yang menghidupkan makna silaturahmi lintas ruang dan waktu, sebagaimana semangat Living Qur'an yang menempatkan ajaran wahyu sebagai pedoman hidup yang terus aktual dan dinamis.

¹¹⁸ Riyadi and Fitrianti, 135.

¹¹⁹ Sulaiman Aimie, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger', 17.

1. Tradisi Haul sebagai Proses Eksternalisasi Nilai Qur'ani

Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan manifestasi konkret dari proses eksternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pesantren. Dalam kerangka teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), eksternalisasi merupakan tahap awal dari proses dialektika realitas sosial, di mana manusia mengekspresikan gagasan, nilai, dan keyakinan internalnya ke dalam tindakan nyata di dunia sosial. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga diejawantahkan dalam perilaku kolektif yang terstruktur dalam bentuk tradisi keagamaan.¹²⁰

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat pesantren mengekspresikan nilai-nilai silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan terhadap ulama melalui berbagai kegiatan dalam rangkaian Haul Malem Selikur. Aktivitas seperti khataman Al-Qur'an, tahlil bersama, qosidah Ramadan, dan mauidhoh hasanah menjadi media simbolik yang mengandung makna spiritual sekaligus sosial. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut merefleksikan pesan Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Ali Imran [3]:104, yang menyerukan pentingnya mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (al-amru bil ma'ruf wan-nahyu 'anil munkar).

¹²⁰ Riyadi and Fitrianti, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting', 134.

Pandangan ini dikuatkan oleh pernyataan Agus H. Muhammad Ma'ruf, pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yang menegaskan bahwa tradisi haul bukan sekadar acara peringatan atau nostalgia spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk mempererat hubungan silaturahmi antara guru, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Beliau mengungkapkan:

“Tradisi haul ini bukan hanya untuk mengenang para masyayikh, tapi juga momentum penting bagi alumni dan masyarakat untuk saling bertemu, menyambung silaturahmi dengan guru, masyayikh, dan mengingat serta berusaha meneladani nilai-nilai luhur yang diajarkan para guru kita. Kita ingin nilai silaturahmi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi.”¹²¹

Hal ini menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai Living Qur'an dalam tradisi Haul menjadi ekspresi iman kolektif masyarakat pesantren. Nilai silaturahmi yang bersumber dari Al-Qur'an yang mengajarkan hidup dalam wujud nyata interaksi sosial yang penuh kasih sayang dan penghormatan kepada guru. Ini sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam diktum QS. Ar-Ra'du ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”¹²²

¹²¹ Ma'ruf, 'Wawancara Dengan Salah Satu Pengasuh Ponpes Mambaus Sholihin Pada Tanggal 28 Maret 2025 Di Gresik'.

¹²² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 502.

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga hubungan sosial dan spiritual, terutama dalam bentuk silaturahmi dan penghormatan kepada guru merupakan bagian dari ketaatan kepada perintah Allah SWT. Hasil penelitian serupa dikemukakan oleh Saiful Hadi (2023) di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, bahwa praktik spiritual seperti istighosah dan shalawat tarekat merupakan bentuk eksternalisasi nilai-nilai tasawuf yang menanamkan kesalehan sosial di lingkungan pesantren.¹²³ Tidak jauh berbeda, studi Rizqi (2025) juga mengungkapkan, bahwa tradisi silaturahmi dan majelis ta'lim di pedesaan mampu memberikan dasar nilai dan kontrol moral yang kuat bagi remaja. Alhasil, identitas keagamaan remaja tetap terjaga secara positif dan solidaritas sosialnya semakin menguat.¹²⁴

Dedi (2022) menyebutkan, keberadaan majelis-majelis dzikir, *yasinan*, *tahlilan*, *maulidan*, dan dalam bentuk lainnya di lingkungan masyarakat memiliki dampak dari sisi spiritual maupun sisi sosial. Mereka yang sering mendatangi majelis zikir akan menyadari keberagaman dimensi sosial-budaya dalam menjalankan ajaran Islam.¹²⁵ Akibatnya, tradisi-tradisi tersebut mampu meningkatkan sikap toleransi dan membentuk kesalehan sosial di tengah kehidupan masyarakat.

¹²³ Saiful Hadi, 'Social Construction Of Santri Based On Education Of Tasawuf Values In Tarbiyatul Mu ' Allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 889, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7003>.

¹²⁴ Akfi Yusria Rizqi, 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital', *Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2025): 119–28.

¹²⁵ Syarial Dedi, 'Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan Dalam Kehidupan Komunitas Muslim)', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwa* 21, no. 1 (2022): 75–89.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Haul *Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan bentuk living expression of the Qur'an, di mana nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya tentang silaturahmi, ukhuwah, dan penghormatan terhadap ulama diobjektifikasi dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren. Tradisi ini menjadi mekanisme sosial untuk melestarikan nilai-nilai Qur'ani melalui aktivitas kolektif yang bernuansa spiritual, edukatif, dan kultural. Proses eksternalisasi inilah yang kemudian menjadi pondasi terbentuknya kesalehan sosial berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

2. Tradisi Haul sebagai sebagai Objektivasi Nilai dan Identitas Sosial Pesantren

Tahap kedua dalam konstruksi sosial menurut Berger & Luckmann adalah objektivasi, yaitu ketika praktik sosial yang berulang menjadi realitas sosial yang diakui bersama. Berdasarkan hasil penelitian, Haul Malem Selikur bukan lagi sekadar kegiatan tahunan, melainkan telah menjadi institusi sosial dan budaya pesantren. Tradisi ini memiliki struktur organisasi yang sistematis melibatkan panitia, alumni (HIMAM), dan masyarakat.

Bapak Maftuh, ketua pelaksana Haul, menjelaskan:

“Haul ini menjadi benteng nilai bagi masyarakat. Di saat banyak anak muda kehilangan arah karena pengaruh luar, kita berusaha mengikat mereka kembali pada nilai-nilai Qur'ani dan ajaran para masyayikh.”¹²⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Haul telah terlembagakan sebagai benteng nilai keislaman dan identitas sosial pesantren di tengah arus

¹²⁶ Dr. Maftuh, 'Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik'.

globalisasi. Pelaksanaan haul yang terorganisir dengan semangat ta'awun (tolong-menolong) memperlihatkan nilai QS. Al-Maidah [5]:2, yang menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Maimunah (2024) yang melakukan Studi Living Qur'an di Kampung Rawa Saban Pakuhaji Tangerang Banten, di mana ritual keagamaan yang diulang secara kolektif bertransformasi menjadi simbol sosial yang mengikat identitas komunitas muslim lokal.¹²⁷ Demikian pula, studi Aprillia dkk, (2023) tentang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sidogiri, ia menyatakan bahwa tradisi-tradisi keagamaan di pesantren yang diorganisir di bawah bimbingan kiai menjadi bentuk objektifikasi nilai-nilai agama Islam dalam sistem sosial pesantren.¹²⁸

Peran kiai (pengasuh) dalam Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin juga berfungsi sebagai *cultural bearer*, yakni penjaga legitimasi simbolik dan spiritual tradisi. Kehadiran kiai dalam setiap Haul mengokohkan makna religius acara tersebut, menjadikan tradisi ini bukan sekadar budaya, tetapi juga realitas sakral yang terlembaga (*sacralized social reality*). Dalam istilah Berger, ini disebut “sakralisasi dunia sosial”, yakni saat

¹²⁷ Maimunah, 'Social Construction in the Tradition of Reciting Surah Yasin: A Study of the Living Qur'an in Rawa Saban Pakuhaji Village, Tangerang, Banten'.

¹²⁸ Try Heni Aprilia, Agus Harisuddin Masrof, and Anis Humaidi, 'Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren)', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 149.

nilai-nilai keagamaan diinstitusionalisasi ke dalam tatanan sosial masyarakat.¹²⁹

Praktik nilai-nilai silaturahmi dalam tradisi *Haul Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dalam teori habitus Pierre Bourdieu (1986), dipandang sebagai sistem pembentuk nilai, pola pikir, dan perilaku religius kalangan pesantren. Masyarakat tidak hanya menciptakan realitas sosial melalui tindakan-tindakan simbolik, tetapi juga membentuknya melalui habitus, yakni sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman sosial jangka panjang.¹³⁰

Dalam konteks ini, tradisi *Haul Malem Selikur* menjadi bagian dari habitus religius masyarakat pesantren, yang dibentuk melalui pembiasaan, pendidikan, dan interaksi sosial yang berulang setiap tahunnya. Para kyai, santri, wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar membangun pola pikir dan perilaku religius yang menyatu dengan tradisi haul, sehingga praktik tersebut terasa “alami” dan “niscaya”.¹³¹

3. Tradisi Haul sebagai Proses Internalisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Kesadaran Sosial

¹²⁹ Ferry Adhi Dharma, ‘The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality’.

¹³⁰ Mega Mustikasari, Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, ‘Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial’, *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

¹³¹ Leny Suryani, ‘Modal Sosial Dalam Pengelolaan Festival Budaya Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Kampung Cempluk)’, *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 845, <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.881>.

Tahap terakhir dalam teori konstruksi sosial adalah internalisasi, yaitu ketika nilai-nilai yang telah diobjektifikasi diserap ke dalam kesadaran individu dan kolektif. Berdasarkan observasi dan wawancara lapangan, para santri dan alumni memandang Haul bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi bagian dari identitas spiritual mereka. Wildan Thobibi, salah satu santri senior, menyatakan:

“Setiap acara haul, saya merasa seperti dekat kembali dengan para masyayikh, guru-guru kami. Suasana kebersamaan dan kekhusyukan itu luar biasa. Ini bukan sekadar ritual atau ceremonial semata, tapi haul ini bagi saya adalah penyambung jiwa dengan guru-guru kami tercinta dan pembentuk jiwa.”¹³²

Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, tawadhu', dan mahabbah telah terinternalisasi dalam jiwa masyarakat pesantren. Tradisi Haul menciptakan solidaritas sosial (*social solidarity*) yang kuat, menyatukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari santri, alumni, kyai, bahkan pejabat dan masyarakat umum dalam satu kesadaran keagamaan yang sama. Fenomena ini sejalan dengan temuan Amir Syarifuddin (2021) bahwa nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menolong di pesantren merupakan hasil internalisasi berkelanjutan dari ajaran moral dan spiritual yang diwariskan oleh kiai.¹³³ Begitu pula dengan penelitian Saiful Hadi (2023), yang menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok

¹³² Thobibi, 'Wawancara Dengan Santri Mambaus Sholihin Pusat Pada Tanggal 25 April 2025 Di Gresik'.

¹³³ Amir Syarifuddin, Qomarul Huda, and M Zuhdi, 'Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri', *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2021): 11.

Pesantren Al-Amien terinternalisasi dalam diri santri melalui pembiasaan ibadah kolektif yang dilaksanakan berulang.¹³⁴

Internalisasi dalam konteks Haul Malem Selikur juga melahirkan kesadaran sosial transendental, di mana hubungan antar-manusia (*hablun minannas*) disatukan dengan kesadaran ketuhanan (*hablun minallah*). Hal ini terlihat dari praktik ziarah, doa bersama, dan sedekah sebagai bentuk implementasi ajaran QS. Al-Hujurat [49]:10 tentang persaudaraan dan QS. Ibrahim [14]:41 tentang doa bagi orang tua dan kaum mukminin.

Dengan demikian, Haul *Malem Selikur* berfungsi sebagai ruang muhasabah kolektif, tempat semua pihak berkumpul dalam refleksi spiritual dan rekonsiliasi sosial. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Qur'ani seperti ukhuwah, ta'awun, dan tawadhu' terus dihidupkan dan diwariskan lintas generasi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi Haul *Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan wujud nyata dari konstruksi sosial nilai-nilai Living Qur'an yang berporos pada semangat silaturrahmi, ukhuwah Islamiyah, dan ta'awun. Tradisi ini lahir dari proses sosial yang berkelanjutan, dimulai dari eksternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an oleh para kiai dan masyarakat pesantren dalam bentuk tindakan sosial (ritual, doa, ziarah, dan tahlil), kemudian mengalami objektivasi melalui

¹³⁴ Hadi, 'Social Construction Of Santri Based On Education Of Tasawuf Values In Tarbiyatul Mu ' Allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep'.

pelembagaan tradisi haul sebagai budaya kolektif pesantren, dan akhirnya berujung pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kesadaran sosial seluruh warga pesantren, termasuk santri, alumni, dan masyarakat sekitar.

Dalam tradisi *Haul Malem Selikur*, nilai silaturahmi merupakan salah satu spirit utama yang diwujudkan dalam ikatan emosional-spiritual antara santri, alumni, wali santri, kiai, dan masyarakat, serta melalui kontribusi kolektif alumni dalam pendanaan acara tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penghidupan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat pesantren. Melalui *Living Qur'an*, ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebatas teks normatif, melainkan menjadi sumber inspirasi praksis yang membentuk perilaku dan tatanan sosial.

Di sisi lain, proses terbentuk dan lestarnya tradisi ini juga dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Tradisi Haul *Malem Selikur* tidak hadir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses eksternalisasi (penciptaan makna oleh masyarakat), obyektivasi (penerimaan sosial terhadap makna tersebut), dan internalisasi (penanaman nilai dalam kesadaran individu). Dengan kata lain, nilai silaturahmi dalam haul ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi struktur sosial yang dihidupi dan diwariskan.¹³⁵

Dengan demikian, tradisi Haul *Malem Selikur* berfungsi sebagai ruang dialektis antara teks (Al-Qur'an) dan konteks sosial masyarakat pesantren.

¹³⁵ Peter L dan Thomas Luckmann Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Berger*, 82.

Ajaran silaturahmi yang bersumber dari Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga hubungan antarmanusia (QS. Ar-Ra'd: 21; QS. Al-Hujurat: 10) tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan sosial yang hidup, kolektif, dan berkesinambungan. Melalui Haul, masyarakat pesantren tidak hanya mengingat jasa ulama, tetapi juga mempraktikkan nilai Qur'ani secara konkret melalui gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap guru, dan solidaritas keagamaan.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), dinamika tersebut memperlihatkan bagaimana realitas sosial pesantren dibangun secara dialektis: masyarakat pesantren mengeksternalisasikan nilai Qur'ani melalui tradisi, kemudian menegaskan sebagai realitas sosial objektif melalui struktur kelembagaan, dan akhirnya menginternalisasikannya ke dalam diri individu sebagai bagian dari kesadaran moral dan spiritual.¹³⁶ Tradisi Haul dengan demikian bukan sekadar ritual peringatan keagamaan, melainkan institusi sosial Qur'ani yang terus-menerus mereproduksi kesalehan sosial, solidaritas, dan identitas keislaman khas pesantren di tengah kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, konstruksi sosial silaturahmi yang hidup dalam Haul Malem Selikur menunjukkan bagaimana Living Qur'an tidak berhenti pada aktivitas tafsir atau pembacaan, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang menata kehidupan sosial. Proses ini melahirkan masyarakat pesantren yang

¹³⁶ Agus Nu'man, 'The Construction of Indigenous Identity Based on Pesantren ; Analysis of Family Leadership Factors In Shaping Self-Image of Children', *PEDAGOGIK* 10, no. 1 (2023): 87.

berkarakter inklusif, berakar pada nilai spiritual, dan berorientasi pada harmoni sosial. Haul Malem Selikur menjadi contoh konkret bagaimana pesantren memelihara warisan Islam Nusantara yang menggabungkan antara spiritualitas dan sosialitas, antara ajaran ilahiah dan praksis kemanusiaan.

Dapat ditegaskan bahwa konstruksi sosial nilai silaturahmi dalam tradisi Haul *Malem Selikur* merupakan bentuk nyata Living Qur'an yang berhasil mentransformasikan ajaran teks suci menjadi realitas sosial yang hidup, dinamis, dan membangun kohesi komunitas. Tradisi ini sekaligus menegaskan fungsi pesantren sebagai agen pelestari nilai Qur'ani dan penjaga moralitas umat di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Living Qur'an tidak terbatas pada dimensi teks dan tafsir, tetapi meluas menjadi praktik-praktik sosial yang membentuk kesadaran kolektif pada masyarakat pesantren. Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Al-Qur'an benar-benar “dihidupkan” dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dibaca atau dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam budaya silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), penghormatan ulama (ta'zim), tolong-menolong (ta'awun), serta kepedulian sosial. Inilah bentuk konkret dari Islam *rahmatan lil alamin* yang membumi melalui tradisi pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara, observasi, dan analisis teoritik terhadap tradisi Haul *Malem Selikur* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan wujud konkret dari implementasi *Living Qur'an* dalam bentuk praktik sosial dan spiritual yang hidup dan terus berkembang di lingkungan pesantren. Nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, dan ta'awun, tidak hanya dimaknai sebagai ajaran moral, tetapi benar-benar diaktualisasikan dalam perilaku sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat pesantren. Penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama, yang dapat diseskripsikan sebagai berikut:

1. Tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik merupakan manifestasi konkret dari pendekatan Living Qur'an yang merepresentasikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, ta'zim, tabarruk, ta'awun, muhasabah, serta syiar Islam dalam praktik sosial keagamaan komunitas pesantren. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ajang ritual tahunan, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang mempererat solidaritas sosial, memperkuat identitas keislaman berbasis Al-Qur'an secara kontekstual. Melalui integrasi pendekatan multidisipliner seperti tafsir sosial, sosiologi agama, dan kearifan lokal Islam Nusantara, *Haul Malem Selikur* mampu menjadi wahana

transformasi nilai yang membentuk spiritualitas dan etika sosial masyarakat secara berkelanjutan.

2. Kedua, praktik nilai-nilai silaturahmi dari Living Qur'an dalam tradisi haul telah membentuk konstruksi sosial masyarakat pesantren. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses ini terjadi melalui tiga tahap dialektis: (1) Eksternalisasi, di mana masyarakat pesantren mengekspresikan nilai-nilai Qur'ani dalam tindakan sosial seperti haul, tahlil, dan sedekah; (2) Objektivasi, ketika tradisi haul dilembagakan sebagai realitas sosial dan budaya pesantren yang memiliki struktur organisasi, simbol, dan legitimasi religius dari para kyai; serta (3) Internalisasi, saat nilai-nilai silaturahmi tersebut diserap ke dalam kesadaran individu dan kolektif masyarakat pesantren, membentuk identitas moral dan spiritual yang khas. Dengan demikian, tradisi Haul Malem Selikur bukan hanya ritual tahunan, melainkan juga media konstruksi sosial nilai Qur'ani yang membentuk kesalehan sosial, solidaritas, dan kesinambungan nilai keislaman lintas generasi. Pesantren, melalui tradisi ini, berfungsi sebagai agen reproduksi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam perilaku, simbol, dan relasi sosial masyarakatnya.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan agar tradisi Haul Malem Selikur terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Pondok

Pesantren Mambaus Sholihin diharapkan dapat memperkuat dokumentasi, pendidikan, dan publikasi terkait makna dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi ini agar dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain.

Selain itu, pelibatan generasi muda, khususnya para alumni dalam kepanitiaan dan pengelolaan kegiatan haul perlu diperluas agar proses internalisasi nilai silaturahmi, loyalitas terhadap ulama, dan komitmen sosial dapat terwariskan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah serta lembaga keagamaan juga diharapkan mendukung kegiatan semacam ini sebagai bagian dari pelestarian budaya keislaman Nusantara dan penguatan jati diri bangsa melalui pendekatan keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Akhirnya, peneliti selanjutnya dapat mengkaji dimensi lain dari tradisi haul, seperti dampak ekonomi, peran perempuan, atau transformasi makna dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ubaydi, Hasbillah Ahmad. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Abbas, Faiz Musthofa. 'Tradisi Solidaritas Sosial Pada Haul Ki Newes Dalam Masyarakat Indramayu'. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1804–16.
- Ahmad, Rifki. 'Majelis Malam Selikur Ramadan, Tradisi Santri Dan Alumni Pesantren Di Gresik Sambut Lailatul Qadar'. *Suara Indonesia*, 2025. [https://suaraIndonesia.co.id/news/news/67dc79be8a485/Majelis-Malam-Selikur-Ramadan-Tradisi-Santri-dan-Alumni-Pesantren-di-Gresik-Sambut-Lailatul-Qadar#:~:text=Gus Muh mengungkapkan bahwa Majelis,dan alumni dengan pengasuh pesantren.](https://suaraIndonesia.co.id/news/news/67dc79be8a485/Majelis-Malam-Selikur-Ramadan-Tradisi-Santri-dan-Alumni-Pesantren-di-Gresik-Sambut-Lailatul-Qadar#:~:text=Gus%20Muh%20mengungkapkan%20bahwa%20Majelis,dan%20alumni%20dengan%20pengasuh%20pesantren.)
- Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Al-Bukhari*. Cairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Al-Hazmi, Fariz. 'Tradisi Dan Masyarakat: Peran Ritus Haul Cuci Pusaka Di Kota Tangerang Selatan'. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 25, no. 2 (2023): 149–60. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2006>.
- Amin, Samsul Munir. 'Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)'. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.
- Anas, Moh, Millatuz Zakiya, and Siti Rohmah. 'Sowing Peace in Diversity: Majority Strategies for Supporting Minorities on the Basis of Multiculturalism in Kasembon, Malang'. *Peradaban Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2022): 11–21. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/31>.
- Andryanto, S.Dian. 'Apa Itu Haul Dan Bagaimana Hukumnya?' *Tempo.co*, 2021.
- Anriani, Titi, and Khoiruddin Nasution. 'Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger'. *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.226>.
- Ansori, Ibnu Hajar, Wilwadikta Qur'ani Parang, and Evi Dwi Intan Mey Prafitia. 'Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an in the

- Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo'. *Qof* 7, no. 2 (2023): 301–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.
- Anwar, Muhammad Khoirul, Nita Fitriyani, and Siti Jamilah Hasan. 'Implementasi Hadis Ziarah Makam Syuhada Terhadap Tradisi Haul Abah Guru Sekumpul Di Martapura, Kalimantan Selatan'. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 114–26. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.422>.
- Aprilia, Try Heni, Agus Harisuddin Masrof, and Anis Humaidi. 'Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren)'. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 139–57.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asroni, Ahmad. 'Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed'. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021): 107–23. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2782>.
- Assa'di, Sa;dullah. 'The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santr'. *Eurasian Journal of Educational Research* 93, no. 1 (2021): 425–40. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>.
- Aziz, Mursal. 'Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam'. *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.
- Azmi, Muhyidin. 'Konsep Etika Islam Dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid'. *Jurnal Al-Aqidah* 16, no. 2 (2020): 157–66.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bashori, Achmad Imam. 'Kehidupan Setelah Kematian (Tela'ah Kritis Sabab Nuzul Surah Ali-Imran Ayat 144 Dan 169)'. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludin* 10, no. 1 (2020): 99–116.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Translated by Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Dedi, Syarial. 'Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan Dalam Kehidupan Komunitas Muslim)'. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwa* 21, no. 1 (2022): 75–89.
- Dr. Maftuh, M.Pd.I. 'Wawancara Dengan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Pusat Pada 27 Maret 2025 Di Gresik'. Gresik, 2025.
- Durkheim, Emile. *Emile Durkheim: The Elementary Forms of Religious Life*.

- Translated by Carol Cosman. New York: Oxford University Press, 2001.
- Fadhilah, Hasna Azmi. 'Tradisi Haul Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial'. Mubadalah.id, 2022.
- Faiz, Miftahul. 'Ribuan Santri Dan Alumni Ikuti Haul Malam 21 Ramadan Gresik, Gus Muh: Upaya Menjaga Hubungan Kepada Guru', 2023.
- . 'Sejarah Majelis Haul Malem Selikur PP Mambaus Sholihin Gresik'. NUGRES, 2024. <https://www.nugresik.or.id/sejarah-majelis-haul-malem-selikur-pp-mambaus-sholihin-gresik/#:~:text=Malem Selikur PP Mambaus Sholihin ialah majelis,keluarga%2C santri dan alumni Ponpes Mambaus Sholihin.>
- Fatah, Abdul. 'Ribuan Alumni Hadir Ngalap Barokah Haul Malam Selikur Ramadhan 1443 Hijriyyah'. Mambaussholihin.net, 2022. <https://mambaussholihin.net/2022/04/24/2-tahun-terhalang-pandemi-ribuan-alumni-hadir-ngalap-barokah-haul-malam-selikur-ramadhan-1443-hijriyyah/>.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi orang-orang NU*. Cet. I. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/124031603>.
- Ferry Adhi Dharma. 'The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality'. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Hadi, Saiful. 'Social Construction Of Santri Based On Education Of Tasawuf Values In Tarbiyatul Mu ' Allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 889–900. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7003>.
- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquattyas, and Faris Khoirul Anam. 'The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": The Education Leadership Response to COVID-19'. *Heliyon* 7, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Hanif, Abdulloh. 'Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi'. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 1 (2016): 49–58.
- Hanifah, Nafita Amelia Nur. 'Haul Sunan Bonang Dan Perubahan Sosial-Keagamaan Masyarakat Tuban Tahun 1965-2019'. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- 'Ābidīn, Syaikh Muḥammad Amīn ibn 'Umar Ibn. *Hashiyat Ibn 'Abidin: Radd Al-Muhtar 'Ala Al-Durr Al-Mukhtar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīya, 1994.
- Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid II*. Translated by Dar Thayibah. Riyadl,

1997.

Istiqomah, Putri, and Salamah Noorhidayati. 'Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan'. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 95. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8000>.

Kemenag RI, Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Ma'ruf, Agus H. Muhammad. 'Wawancara Dengan Salah Satu Pengasuh Ponpes Mambaus Sholihin Pada Tanggal 28 Maret 2025 Di Gresik'. Gresik, 2025.

Mahmud, Rijal. 'Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem'. *Tasamuh* 15, no. 2 (2018): 111–16. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

Maimunah, Siti. 'Social Construction in the Tradition of Reciting Surah Yasin: A Study of the Living Qur'an in Rawa Saban Pakuhaji Village, Tangerang, Banten'. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 (2024): 46–67.

Manora, Hecksa, Muhamad Akip, Nihai Ayu Widiyanti, and Zikri Hamdi. 'Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama'. *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 73–85.

Mansur, Muhammad, M Chirzin, M Yusuf, A Mustaqim, M A Suryadilaga, and N Najwah. 'Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis'. *Yogyakarta: Teras*, 2007.

Media, Tim. 'Sejarah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin'. *Mambaussholihin.net*, 2025. <https://mambaussholihin.net/sejarah/>.

———. 'Visi Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin'. *Mambaussholihin.net*, 2025. <https://mambaussholihin.net/visi-misi/>.

Miladiah, Vida Rofika. 'Living Qur'an Dalam Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Mushthoza, Zidna Zuhdana. 'Konstruksi Pengetahuan Dalam Tradisi Lailatul Qiraah Pada Haul K.H. Sholih Tsani Di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik'. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

- Mustikasari, Mega, Arlin, and Syamsu A Kamaruddin. 'Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial'. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Najib, Tatang Maimun, Naili Ni'matul Illiyyun, and Mutmainah. 'Solidaritas Sosial Pada Tradisi Haul Akbar Dan Nyekar Di Mayahan Grobogan Jawa Tengah'. *Journal of Religion and Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 18–33. <https://doi.org/10.24235/kzsd2355>.
- Nawang, Mugi, Agustina Aidatul, Ismatul Azizah, Lina Alfina, and Wahidah. 'Festival Generasi Islami: Silaturahmi Dan Pengembangan Karakter Islami Anak Desa Cangga'. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 5 (2024): 1–23.
- Ni'mah, Ulviyatun. 'The Living Qur'an : ' *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 65–88.
- Nisa, Karimatun, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. 'Efforts to Strengthen Relationships Through Mobile Recitation Activities in Cantigi District, Indramayu Regency'. *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 2 (2021): 7–12.
- Nu'man, Agus. 'The Construction of Indigenous Identity Based on Pesantren ; Analysis of Family Leadership Factors In Shaping Self-Image of Children'. *PEDAGOGIK* 10, no. 1 (2023): 86–100.
- Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Q.N, Chofifah. '5 Haul Akbar Paling Ramai Dinanti Masyarakat Gresik'. *Gresiksatu.com*, 2022.
- Rafilah, Nabila Hasna, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. 'Integrasi Ilmu Dan Amal; Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Ilmu'. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, 2012.
- Riyadi, Agus, and Heni Fitrianti. 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting'. *Komunitas* 14, no. 1 (2023): 100–119. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.5862>.
- Rizqi, Akfi Yusria. 'Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital'. *Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2025): 119–28.

- Romdani, Lisda Nurul. 'Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic'. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 116–23. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol.III*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Manajemen Pendektatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulaiman Aimie. 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger'. *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 15–22.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryani, Leny. 'Modal Sosial Dalam Pengelolaan Festival Budaya Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Kampung Cempluk)'. *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 842–53. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.881>.
- Suyono, and W Arsana. 'Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi Di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo'. *Pedagogika* 2, no. 1 (2022): 136–39.
- Suyuti, Ahmad. 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Massal Arwah Jama' (Studi Kasus Di Desa Ngambakrejo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan)'. Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2019.
- Syafe'i, Imam. 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 85–103.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syarifuddin, Amir, Qomarul Huda, and M Zuhdi. 'Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri'. *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 2 (2021): 11–39.
- Thobibi, Wildan Ahmad. 'Wawancara Dengan Santri Mambaus Sholihin Pusat

Pada Tanggal 25 April 2025 Di Gresik'. Gresik, 2025.

Turmuzi, Muhamad. 'Studi Living Qur ' an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' an'. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17–26.

Wahyudi, Imam Agus. 'The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)'. Jakarta: Institut PTIQ, 2023.

Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. 'Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)'. *Ma'fhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

Zamroni, Feri. 'Wawancara Dengan Panitia Haul Malem Selikur Pada Tanggal 27 Maret 2025 Di Gresik'. Gresik, 2025.

Zurvani, Mojtaba, and Somayeh Zarei. 'Examining Clifford Geertz's Cultural Approach to Semiotics of Religion'. *The International Journal of Humanities* 31, no. 4 (2024): 48–69.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Agus H. Muhammad Ma'ruf (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Tempat : Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Metode : Wawancara semi-terstruktur.

No.	Identitas	Hasil Wawancara
1	Peneliti	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Gus, pangapuntan, saya ingin menggali lebih dalam tentang makna tradisi Haul Malem Selikur di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ini. Bagaimana pandangan panjenengan tentang tujuan utama pelaksanaan haul tersebut?
	Narasumber	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Haul ini pada dasarnya bukan sekadar peringatan atau acara seremonial, tetapi bentuk penghormatan dan pengingat kepada jasa para masyayikh, para guru kita. Namun, yang lebih penting, haul ini menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antar-alumni, santri, dan masyarakat. Di sinilah nilai Al-Qur'an tentang menjaga hubungan sesama itu hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 21 dan QS. Al-Hujurat ayat 10.
2	Peneliti	Apakah tradisi ini juga memiliki makna sosial bagi masyarakat pesantren Gus?
	Narasumber	Sangat besar. Haul ini menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama berbuat kebaikan. Setiap orang punya peran, ada yang menyiapkan konsumsi, ada yang ikut doa bersama, ada yang datang membantu membersihkan pesantren. Jadi, haul ini bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga bentuk kebersamaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

3	Peneliti	Apakah panjenengan melihat adanya perubahan makna haul di tengah perkembangan zaman?
	Narasumber	Tentu, zaman terus berubah. Tapi kami selalu berusaha agar makna haul tidak hilang. Bagi kami, haul adalah warisan ruhani yang harus dijaga. Melalui haul, nilai-nilai keikhlasan, penghormatan, dan cinta kepada guru itu terus diwariskan. Haul ini layaknya sebuah wadah, bersambungunya para alumni dan para guru di Ponpes Mambaus Sholihin.

2. Wawancara dengan Bapak Maftuh (Ketua Panitia Haul Malem Selikur dan Ketua Himpunan Alumni Mambaus Sholihin Pusat)

Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2025

Waktu : 14.30 – 15.30 WIB

Tempat : Sekretariat Panitia Haul, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Metode : Wawancara semi-terstruktur

No.	Identitas	Hasil Wawancara
1	Peneliti	Bapak Maftuh, bagaimana sistem pelaksanaan Haul Malem Selikur ini dijalankan setiap tahunnya?
	Narasumber	Haul ini sudah menjadi tradisi tetap pesantren. Panitia dibentuk sekitar dua bulan sebelum Ramadan. Anggotanya terdiri dari santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Kami mengatur jadwal kegiatan mulai dari khataman, tahlil, ziarah, hingga pengajian umum. Semua ini dikelola secara gotong royong.
2	Peneliti	Apa yang menjadi motivasi utama masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan haul?
	Narasumber	Motivasinya karena kecintaan mereka kepada para masyayikh dan kepada pesantren ini. Selain itu, haul menjadi ajang berkumpulnya alumni dari berbagai daerah. Kami semua merasa kembali “pulang ke rumah spiritual”. Jadi bukan hanya urusan acara, tapi ada nilai

		silaturahmi dan persaudaraan yang sangat kuat.
3	Peneliti	Apakah haul ini berpengaruh terhadap karakter sosial masyarakat pesantren?
	Narasumber	Tentu. Haul menjadi benteng nilai bagi masyarakat. Di saat banyak anak muda kehilangan arah karena pengaruh luar, kita berusaha mengikat mereka kembali pada nilai-nilai Qur'ani dan ajaran para masyayikh. Dengan haul, mereka bisa melihat teladan dari kiai dan senior-seniornya.

3. Wawancara dengan Wildan Thobibi Bahja (Santri Senior Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)

Hari/Tanggal : Jumat, 18 April 2025

Waktu : 19.30 – 20.15 WIB

Tempat : Asrama Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Metode : Wawancara semi-terstruktur

No.	Identitas	Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Assalamualaikum. Mas Wildan, seberapa lama sampeyan nyantri di pesantren Mambaus Sholihin?
	Narasumber	Waalaikumsalam. Lumayan lama mas, sejak MA dan kuliah S1 saya nyantri di pesantren ini.
2.	Peneliti	Mas Wildan, apa arti Haul Malem Selikur bagi para sampeyan dan para santri di pesantren ini?
	Narasumber	Bagi kami, haul itu momen istimewa. Kami bisa bertemu para alumni, para guru, dan jamaah dari berbagai daerah. Suasananya penuh haru dan kekhayuan. Setiap kali haul, saya merasa seperti dekat kembali dengan para masyayikh, seolah mereka masih membimbing kami.
3.	Peneliti	Apa yang kamu rasakan secara spiritual saat mengikuti haul?
	Narasumber	Ada rasa kebersamaan yang kuat. Kami sama-sama berdoa, menangis, dan mengenang

		perjuangan guru-guru kami. Itu membuat hati tenang dan semangat belajar kembali. Haul ini bukan sekadar ritual, tapi pembentuk jiwa.
4.	Peneliti	Apakah menurutmu nilai-nilai dalam haul berdampak pada kehidupan sehari-hari santri?
	Narasumber	Iya, sangat berpengaruh. Setelah haul, biasanya kami lebih semangat menjaga hubungan antar-teman, lebih menghormati guru, dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Seolah-olah nilai silaturahmi yang kami rasakan saat haul terus hidup dalam keseharian kami.
5.	Peneliti	Apa harapanmu terhadap tradisi haul ke depan?
	Narasumber	Saya berharap tradisi ini tidak pernah hilang. Ini identitas pesantren kami. Melalui haul, kami belajar menjadi santri yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tapi juga halus budi dan kuat dalam kebersamaan.

Lampiran II

Surat Keterangan Ijin Penelitian



SURAT PERNYATAAN

No.: 180/M.3/PPMS/VII/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Syamsul Huda
TTL : Surabaya, 07 Oktober 1999
NIM : 220204210007
Semester/Prodi : 4/Magister Studi Islam
Alamat : Jl. Rungkut Lor Gg 10/79A RT/RW 002/015,
Kel. Kalirungkut, Kec. Rungkut, Kota
Surabaya
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang (UINMA)

Dengan ini memberikan izin mengadakan riset yang berkaitan
dengan "Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik".

Demikian surat keterangan izin riset ini dibuat untuk digunakan
dengan sebagaimana mestinya.

Gresik, 7 April 2025

Menyetujui;

Majelis Masyayikh

Majelis Masyayikh

Majelis Masyayikh

H. Agus Fachrul Anam, MF

H. Agus Zainul Huda, MF

H. Agus Muhammad Ma'ruf, MF

Lampiran III











DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M. Syamsul Huda

NIM : 220204210007

Program Studi : Magister Studi Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Oktober 1999

Alamat : Rungkut Lor 10/79-A RT/RW 002/015, Kel.
Kalirungkut, Kec. Rungkut, Kota Surabaya

No. Telp : 089606877263

Email : syamsulhudamuhhammad1@gmail.com